

# **Kompilasi Khotbah Jumat**

## **07 dan 14 Nubuwwah 1393 HS/November 2014 dan satu Pidato Jalsah UK 2014 untuk kaum Wanita Ahmadi Vol. VIII, No. 23, 12 Fatah 1393 HS/Desember 2014**

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia  
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

---

**Pelindung dan Penasehat:**  
Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

**Penanggung Jawab:**  
Sekretaris Isyaat PB

**Penerjemahan oleh:**  
MIn. Hasan Bashri  
MIn. Abdul Karim Munwana  
Ratu Gumelar

**Editor:**  
MIn. Dildaar Ahmad Dartono

**Desain Cover dan type setting:**  
Desirum Fathir Sutyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888



## **Khotbah Jumat 7 dan 14 November 2014 dan Satu Pidato Jalsah UK**

---

### **DAFTAR ISI**

<b>Khotbah Jumat 07-11-2014: Pengorbanan Harta dan Tahrik-e-Jadid 2014</b>	1-22
<b>Khotbah Jumat 14-11-2014: Mutiara-Mutiara Kebijakanaksanaan Khalifatul Masih II :</b>	22-44
<b>Pidato Hadhrat Khalifatul Masih V atba Pada Hari Kedua Jalsa Salana UK di Jalsah Gah Kaum Ibu di Hadiqatul Mahdi, 30 Agustus 2014: Pria dan Wanita harus berupaya menjadi 'Ibādur Raḥmān (Hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah)</b>	45-68

**Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 07-11-2014**

Penjelasan penuh semangat mengenai peristiwa-peristiwa yang menyegarkan keimanan dari para pengorbanan keuangan dalam gerakan pengorbanan keuangan Tahrik-e-Jadid.

Pengumuman Tahrik-e-Jadid Tahun ke-81 (November 2014-Oktober 2015); Tahun ke-80 (November 2013-Oktober 2014) Jemaat memberikan pengorbanan keuangan sejumlah £ 8.470.800,00 (delapan juta empat ratus tujuh puluh ribu delapan ratus pound sterling atau lebih dari Rp 160 milyar). Jumlah ini meningkat sejumlah lebih dari £ 601.000 (enam ratus satu ribu poundsterling atau sekitar lebih dari Rp 11 milyar 500 juta) dari tahun sebelumnya.

Semoga Allah *Ta'ala* menerima pengorbanan mereka yang berkorban itu dan dalam segala segi menganugerahkan keberkatan-keberkatan-Nya dalam jiwa dan harta mereka. Semoga Dia juga memberi taufik kepada Nizham Jemaat untuk membelanjakan harta-harta dan uang-uang Jemaat tersebut dalam corak yang tepat dan benar.

Kewafatan Muallim dan Muballigh Lokal, Tn. Al-Haaj Yusuf Edosi dari Ghana. Kenangan dan shalat jenazah gaib atas almarhum.

**Beberapa Pokok Bahasan Khotbah Jumat 14-11-2014**

Penjelasan dalam kata-kata Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* mengenai beberapa peristiwa dalam berbagai segi kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as* hal mana dalam peristiwa-peristiwa itu juga mengandung segi-segi kehidupan Hadhrat Mushlih Mau'ud *as*. Nasehat-Nasehat sangat penting yang dapat diambil dari hal itu.

Shalat jenazah hadir atas almarhumah Yth. Tsurayya Begum Shahibah istri Choudri Abdur Rahim Shahib dari Multan, Pakistan.

Kewafatan almarhum Muballigh Tn. Mahmud Abdullah asy-Syabuthi dari Yaman. Kenangan dan shalat jenazah gaib atas almarhum.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## **Pengorbanan Harta dan Tahrik-e-Jadid 2014**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziz*<sup>1</sup>  
Tanggal 07 November 2014 di Masjid Baitul Futuh, Morden, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

"Sekali kali kamu tidak akan mencapai kebaikan yang sempurna, sebelum kamu membelanjakan sebagian dari apa yang kamu cintai; dan apapun yang kamu belanjakan, maka sesungguhnya tentang itu Allah Maha Mengetahui." (3:93)

Dalam penjelasan ayat diatas Hadhrat Masih Mau'ud as berkata: "Manusia memiliki cinta yang besar pada kekayaan. Inilah sebabnya mengapa dituliskan dalam ta'wil mimpi, yaitu ketika seseorang bermimpi bahwa dia mengeluarkan hatinya dari badannya sendiri dan memberikan kepada seseorang, itu menandakan pemberian kekayaan. Inilah sebabnya mengapa untuk mencapai ketaatan dan iman yang sejati, telah dinyatakan: *لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ* 'Sekali kali kamu tidak akan mencapai kebaikan yang sempurna, sebelum kamu membelanjakan sebagian dari apa yang kamu cintai. . . ' karena sebagian besar simpati dan belas kasih bagi ciptaan Allah memerlukan

<sup>1</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

pembelanjaan kekayaan. Belas kasih bagi umat manusia dan ciptaan Tuhan adalah bagian dari iman yang tanpanya iman tidaklah lengkap. Bagaimana manusia bisa bermanfaat bagi orang lain kecuali dia membuat pengorbanan! Benarlah bahwa pengorbanan sangat penting untuk kepentingan orang lain dan untuk bersimpati dengan mereka. Ayat yang berbunyi: "*Sekali kali kamu tidak akan mencapai kebaikan yang sempurna, sebelum kamu membelanjakan sebagian dari apa yang kamu cintai. . .*" mengajarkan dan membimbing ke pengorbanan ini. Membelanjakan kekayaan di jalan Allah Ta'ala adalah tolok ukur dan batu ujian atas ketaatan dan kebenaran manusia. Tolak ukur dan batu ujian akan ketakwaan pada Ilahi dalam hidup Hadhrat Abu Bakar adalah ketika Rasulullah saw membuat satu permohonan – dimana dalam memenuhi permintaan tersebut Hadhrat Abu Bakar kemudian menyerahkan seluruh isi rumahnya."<sup>2</sup>

Adalah ihsan Allah kepada kita bahwa Dia telah memungkinkan kita untuk menerima Hadhrat Masih Mau'ud as yang telah mengajarkan kita cara dan sarana kemajuan ruhani, menarik perhatian kita untuk menunaikan hak-hak Allah maupun hak-hak manusia, menanamkan dalam diri kita semangat pengorbanan terhadap kehidupan, kekayaan, waktu dan anak-anak, dan mengatakan kepada Jemaat untuk membentuk dirisepenuhnya sesuai dengan ajaran Allah. Hal ini telah dinyatakan dalam ayat Alquran yang telah disebut sebelumnya. Di dalam ayat tersebut, Allah menarik perhatian kita ke salah satu tanggung jawab kita berkenaan dengan pengembangan ruhani, yaitu pemberian atau pengorbanan harta. Pemberian atau pengorbanan harta merupakan sumber yang besar untuk menunaikan hak-hak manusia dan hak-hak Allah. Inti dari petikan Hadhrat Masih Mau'ud as adalah bahwa pemberian atau pengorbanan harta diperlukan untuk menunaikan hak-hak manusia serta untuk syiar agama.

Kita para Ahmadi beruntung untuk ikut serta dalam pemenuhan tugas yang telah dimulai oleh Hadhrat Masih Mau'ud as. Sementara dunia mabuk dalam cinta kepada harta, mayoritas Ahmadi

---

<sup>2</sup> Tafsir Hadhrat Masih-e-Maud, Vol. II, hlm. 131

demikian meraih ridha Allah menafkahkan harta mereka yang berharga untuk menyebarkan dan menyiarkan agama, berkat pendidikan dan pelatihan dari Hadhrat Masih Mau'ud as. Mereka cemas jika karena alasan-alasan tertentu tidak bisa mengorbankan harta seperti yang mereka inginkan dan beberapa dari mereka bersedih dan menangis karena hal ini. Kondisi hati yang demikian dan pengorbanan harta bahkan juga jiwa adalah bukti Allah mengutus Hadhrat Mau'ud as pada zaman ini untuk menyiarkan dan menyebarkan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah *saw* dan kini kemajuan Islam ditakdirkan terjadi melalui Hadhrat Mau'ud as. Inilah mengapa Allah telah menanamkan di dalam hati orang yang beriman semangat jihad dalam pengorbanan harta dan begitu pula dalam pengorbanan jenis lainnya.

Berikut adalah beberapa kisah tentang bagaimana di zaman dan waktu ini Allah terus membangkitkan semangat dalam mengorbankan harta. Dan ini tidak terbatas pada strata atau kelas sosial tertentu atau negara tertentu. Bahkan semangat ini ditemukan di mana pun ada orang yang terkait dengan Hadhrat Masih Mau'ud as, baik itu Afrika, Eropa atau Oseania!

**Tn. Amir Burkina Faso** menulis bahwa Sadr Jemaat setempat mengatakan, pada saat Idul Adha tahun ini ia tidak memiliki cukup dana untuk memasak makanan di rumah apalagi uang yang cukup untuk hewan kurban. Dia lantas mendengar daras dari Bapak Muballigh tentang pengorbanan harta melalui Tahrik Jadid; dimana kemudian ia memberikan 2000 Franc dengan suka rela dan berharap Allah akan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Sebuah keajaiban kemudian terjadi. Adiknya tiba-tiba mengirimkan sejumlah besar uang dari Pantai Gading. Akhirnya ia mampu mempersembahkan kurban binatang dan kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya juga terpenuhi.

**Murrabi Sahib dari Burkina Faso** menulis, ada seorang Khadim yang telah membeli benih kapas tapi tidak bisa menemukan pembeli untuk hasil panennya. Dia merasa sangat gelisah dan khawatir. Dia kemudian berbicara kepada Murrabi Sahib yang menasihatinya bahwa membelanjakan harta di jalan Allah dapat meringankan kesulitan, sehingga ia kemudian membayar candah dan

meningkatkan perjanjian Tahrik Jadid dan mengatakan bahwa jika Tuhan memberkati dia, dia akan membayar tambahan 10.000. Tidak lama setelah ia menerima tanda terima untuk pembayaran candaunya, ternyata ada begitu banyak pembeli sehingga seluruh hasil panennya laris hanya dalam beberapa hari saja. Penghasilannya melebihi harapan dan ia membayar sejumlah besar canda sebagai tambahan dari apa-apa yang telah dia janjikan sebelumnya.

**Tn. Laji, seorang teman dari Burkina Faso** yang berbaiat tahun lalu mengetahui Hadhrat Khalifatul Masih telah mengeluarkan himbauan khusus untuk melibatkan Mubayyin baru dalam satu atau lebih program pengorbanan harta untuk menanamkan jiwa pengorbanan dan semangat memberi sehingga setiap Ahmadi berpartisipasi dalam pengorbanan harta. Hal ini menarik perhatian Mubayyin baru tersebut. Kebiasaan yang berlangsung diantara Ahmadi yang berprofesi sebagai petani di daerah-daerah tersebut adalah untuk memberikan harta dalam bentuk gandum. Dan untuk tujuan ini, para petani tersebut meminta Jemaat untuk menyediakan mereka karung-karung yang dapat diisi dengan gandum. Jemaat memberi Mubayyinbaru tersebut dua karung untuk tujuan ini. Dia merasa karena dia adalah seorang Mubayyin baru, dia belum pernah membayar canda sebelumnya; dan sekarang setelah mendengar Hadhrat Khalifatul Masih telah mendesak bahwa setiap Ahmadi harus berpartisipasi, maka dia kemudian memberikan gandum senilai 22.000 franc. Di tahun berikutnya, hasil panennya dua kali lipat dan ia meminta karung untuk diisi gandum (dalam rangka membayar canda) dua kali jumlahnya dari tahun sebelumnya!

**Tn. Amir dari Liberia** menulis, ada seorang Murrabi Sahib yang pergi untuk mengunjungi desa-desa. Dia mengirim pesan kepada salah satu Jemaat (Nagbina, yang anggotanya sedikit) bahwa ia akan tiba pada waktu Maghrib. Jemaat yang ia kunjungi sebelum itu, Vilor adalah Jemaat yang besar dan sangat aktif; karena itu ia menghabiskan lebih banyak waktu di sana dari yang sudah direncanakan. Awalnya dia berpikir bahwa Jemaat (yang anggotanya sedikit ini) akan lemah dalam hal pengorbanan dan akhirnya ia tiba di sana pada waktu Isya.

Dia mengatakan bahwa ketika itu adalah untuk pertama kalinya ia melihat ada 170 orang duduk menunggunya sejak Hadhrat Khalifatul Masih meminta semua orang untuk berpartisipasi dalam pengorbanan harta. Itulah semangat orang-orang Jemaat yang dikira lemah dalam pengorbanan mereka. Jika mereka diberitahu dan dijelaskan dengan cara yang benar, mereka siap untuk memberi dan berkorban. Kelemahan dan kekurangan tidak terletak pada pengorbanan mereka; tapi terletak pada kelemahan pelaksana Nizham (sistem administrasi).

**Tn. Amir dari Liberia** menulis, Mubayyin-Mubayyin baru di desa Blavor yang hanya dapat diakses melalui jalur yang sangat rusak dan kasar diberitahu oleh Muallim lokal tentang program Tahrik Jadid, dan kemudian diberitahu kunjungan berulang akan dibuat minggu berikutnya untuk mengumpulkan pengorbanan tersebut. Mendengar hal ini, mereka begitu bersemangat dan bergairah sehingga mengatakan agar tidak usah repot untuk datang lagi melewati jalan yang rusak dan sulit tersebut minggu depannya. Mereka sudah paham pesan yang disampaikan dan pengorbanan harta mereka sudah dapat diambil pada kunjungan pertama. Demikianlah Allah membangkitkan hati orang-orang di daerah jauh yang merupakan Jemaat yang baru.

**Tn. Amir dari Benin** menulis bahwa seorang Ahmadi terkenal dari Portonovo, Tn. Masyhudi mengorbankan hartanya senilai £ 1.000 untuk Tahrik Jadid. Murrabi Sahib mengatakan kepadanya bahwa canda-canda lain juga memerlukan kontribusi pengorbanan – jadi kenapa dia memberi jumlah yang besar untuk satu program? Namun Ahmadi tersebut tidak mengubah jumlah kontribusi pengorbanannya. Murrabi Sahib tersebut sudah benar karena sudah memberitahukan Ahmadi tersebut, karena tujuan sesungguhnya adalah untuk menanamkan semangat pengorbanan dan meraih penyucian jiwa; dan bukan hanya sekedar mengumpulkan uang.

Baru-baru ini seperti biasa Konferensi Khatm-e-Nabwat diadakan di Rabwah, dimana pidato berapi-api disampaikan oleh para Maulawi yang menyatakan bahwa Jemaat menerima dana dari pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan besar, dsb. Tapi mereka juga melepaskan bicara dan mengatakan bahwa Jamaat maju begitu pesat

karena bahkan yang miskinpun rela berkorban harta. Padahal kita sama sekali tidak meminta bantuan dari pemerintahan manapun. Jemaat diberkati oleh Allah *Ta'ala* karena ketulusan para anggota Jemaat dan ruh pengorbanan mereka.

**Muballigh Sahib dari wilayah Sawe, Benin** menulis bahwa para Mubayyin baru di Jemaat Peulh diberitahu tentang latar belakang Tahrik Jadid dalam sebuah pertemuan dan mereka langsung memberikan kontribusi pengorbanan harta pada akhir pertemuan tersebut. Seorang dari mereka sebenarnya sangat miskin dan mengatakan dia tidak punya uang tunai, tetapi ingin memberikan pengorbanan juga. Ia diberitahu oleh *maqami muballigh* (muballigh setempat) yang ada di sana bahwa berikanlah apa yang ada sesuai kemampuan. Ia kemudian pulang dan membawa dua telur ayam sebagai bentuk pengorbanannya. Mengingat kondisi dan situasi yang ia alami ketika itu, hal tersebut adalah pengorbanan yang besar. Kisah dari daerah yang jauh ini mengingatkan kita akan kenangan di masa Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* - ketika para perempuan miskin membawa telur-telur ayam sebagai bentuk pengorbanan mereka.

**Sebuah laporan dari Mali. Tn. Abu Bakr Jarah, Ahmadi** yang sudah menjadi anggota untuk waktu yang lama tiba-tiba berhenti membayar candah karena alasan tertentu dan juga berhenti datang ke acara-acara dan program yang diadakan Jemaat. Ia kembali setelah jangka waktu yang cukup lama dan akhirnya membayarkan candahnya. Ia mengatakan bahwa ia bermimpi tenggelam di perairan yang sangat dalam dan tidak ada seorangpun yang menyelamatkannya. Ia kemudian melihat sebuah perahu yang di dalamnya ada Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang mengulurkan tangan beliau dan menyelamatkan Ahmadi tersebut. Hadhrat Masih Mau'ud *as* kemudian mengatakan kepadanya agar tidak pernah lagi lalai membayar candah. Ini sudah pasti memang merupakan tanda kebenaran Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang mana beliau membimbing seorang Ahmadi dari tempat yang jauh kembali ke jalan yang benar melalui mimpi.

**Tn. Syafiyo, seorang dai' ilaLlah (penyeru kepada Allah) dari wilayah Kotonu, Benin** mengatakan bahwa ia pergi untuk

mengumpulkan Fitrana dari sebuah keluarga, dan diberitahu oleh kepala keluarga tersebut bahwa ia hanya memiliki uang dengan jumlah terbatas yang juga dibutuhkan untuk kelahiran calon bayinya yang sudah dekat, yang mana biayanya sudah melebihi uang yang ia miliki. Ia juga mengatakan, pemilik rumah yang mereka sewa telah datang untuk menagih uang sewa, dan pergi dengan perasaan tidak puas karena tidak mendapatkan uang pembayaran sewa tersebut dari mereka. Sekretaris keuangan menasihati orang tersebut bahwa Tuhan akan memberkati dan membantu jika harta diberikan dan dikorbankan di jalan Allah ketika seseorang berada dalam kesulitan (meskipun mereka seharusnya tidak meminta orang ini untuk mengorbankan hartanya, bahkan seharusnya membantunya). Orang tersebut akhirnya kemudian memberikan pengorbanan dan juga membayar Tahrik Jadid. Tiga hari kemudian, dengan gembira orang itu memberitahu mereka bahwa setelah mereka pergi dengan membawa pengorbanan candah dan Tahrik Jadid dari orang tersebut, seorang pria datang membawa uang dengan jumlah besar. Orang tersebut memang berutang kepadanya sudah sejak lama, dan ia sama sekali tidak menyangka atau mengharapkan bahwa utang tersebut pada akhirnya akan dilunasi. Dengan uang tersebut, orang ini akhirnya dapat membayar sewa rumah, dan juga dikaruniai seorang anak.

**Tn. Isa, seorang Ahmadi dari Dar-es-salam, Tanzania** yang sebelumnya seorang Kristen dan berbai'at di tahun 1990-an membuat kemajuan pesat dan sekarang sudah menjadi seorang Musi. Dia membayar candah lebih dari yang ia janjikan dan mengatakan bahwa sejak ia mulai membayar pengorbanan harta, rupanya dengan cara ini ia telah mengalami karunia besar dari Allah. Sebagai contoh, tadinya ia hanya memiliki satu rumah saja, tapi sekarang memiliki tiga rumah. Dan anak-anaknya pun bersekolah di tempat tempat terbaik. Seorang **Muballigh dari daerah Alada** menulis bahwa saat berkunjung ke Jemaat Soyo, ia melihat Nn. Rasyidah, seorang anak perempuan berusia tujuh tahun yang membayar candah setiap bulan membawa tomat, paprika dan jeruk untuk membayar Tahrik Jadid. Demikianlah ruh pengorbanan yang Allah tanamkan dalam diri seorang anak.

**Ketua Jemaat Okene dari Nigeria** menulis, ia menghadapi masalah keuangan untuk beberapa waktu yang membuatnya merasa sangat cemas. Dia sadar tidak membayar canda selama tiga bulan dan mungkin ini adalah alasan ia menghadapi masalah keuangan. Dia kemudian membayar canda. Setelah itu, pada bulan yang sama ia mampu menjual sebidang tanah dengan harga yang sangat menguntungkan. Dia yakin memang janji Allah adalah benar adanya, yang mana Allah mengembalikan pengorbanan dengan berlipat ganda. Kemudian, dia membeli sebidang tanah yang luas untuk Jemaat untuk membangun rumah misi dan masjid di Lokoja, ibukota Kogi.

**Tn. Maronda, Ahmadi dari Tanzania** menulis bahwa ia hanya memiliki pendidikan setaraf SMA dan sudah menganggur untuk jangka waktu yang lama. Ketika ia mendapatkan pekerjaan di sebuah perusahaan gas sebagai penjaga keamanan, ia berjanji saat itu bahwa ia akan membayar canda sesuai dengan jumlah yang ditetapkan, dan ia kemudian memenuhi janjinya tersebut. Karena pengorbanan hartanya, ia sekarang bekerja di posisi yang sangat tinggi, *senior field gas operator* di perusahaan gas yang sama dan mendapatkan penghasilan yang tinggi. Dari segi pendidikan dan AD/ART perusahaan, ia sebenarnya tidak layak untuk jabatan itu. Namun, dengan karunia Allah, ada berkat besar dalam membayar canda sesuai dengan ketentuan. Pendek kata, orang-orang ikhlas dan setia semacam beliau ini memahami betul ayat, “Maka bertakwalah kepada Allah sejauh kesanggupanmu, dan dengarlah serta taatlah, dan belanjakanlah *hartamu*, hal itu baik bagi dirimu. Dan barangsiapa diperlihara dari kebakhilan dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang berhasil.” (Surah at-Taghabun; 64:17)

**Tn. Syihabuddin, Inspektur Tahrik Jadid dari India** menulis ada seorang Ahmadi, pengusaha Real Estate yang biasa membayar pengorbanan besar untuk Tahrik Jadid mengalami kerugian bisnis dan telah khawatir selama berbulan-bulan. Ia sering menelpon dan meminta doa agar mampu membayar candanya dan juga menulis kepada Hadhrot Khalifatul Masih berkaitan dengan hal ini. Dia pernah menelpon dan membicarakan tentang kekhawatirannya. Petugas

tersebut menyuruhnya untuk berdoa dan tidur. Tak lama kemudian, orang tersebut menelepon kembali dan mengatakan ia akan datang ke tempat inspektur tersebut saat itu juga. Ketika ia datang, ia memiliki sejumlah besar uang di tangannya dan mengatakan, ketika ia sedang berdoa, seorang pengusaha besar yang berhutang uang kepadanya mengirimnya pesan untuk datang dan mengambil uang pelunasan hutang tersebut. Dia memiliki niat untuk membayar candah, dan dengan demikian Allah memfasilitasi dirinya untuk memiliki uang agar dapat melaksanakan niatnya tersebut.

**Tn. Basyiruddin, Naib Wakilul Maal, Qadian** menulis, ada seorang Ahmadi tulus yang membuat perjanjian pengorbanan 2,5 kali lebih banyak dari pengorbanan Tahrir Jadidnya di tahun sebelumnya. Tak lama setelah membuat perjanjian itu, ia menelepon dan mengatakan ia baru saja mendengar keuntungan lebih lanjut dalam bisnisnya, dan menganggap itu karena berkah dari Tahrir Jadid. Ia kemudian meminta untuk menggandakan jumlah perjanjian pengorbanannya yang telah dibuat 2,5 kali lebih banyak dari perjanjiannya di tahun sebelumnya.

**Murrabi Sahib Kerala, India**, menulis bahwa tahun lalu, seorang Ahmadi yang tulus telah membayar Tahrir Jadid dua kali lipat dari kontribusi pengorbanannya di tahun sebelumnya, dan telah meningkatkan kontribusinya pada tingkat yang luar biasa juga di tahun ini. Dia mengatakan ia memulai usaha kecil tujuh tahun lalu dengan sumber daya terbatas, modal 7.000 rupees dan 3 pekerja tapi kini memiliki delapan pabrik *Ruber Wood Factories* di India, Dubai dan Indonesia; dengan mempekerjakan lebih dari 500 pekerja. Dia berpendapat, kemajuan ini hanya karena membayar candah sesuai dengan jumlah yang telah ditetapkan. Ia juga mengatakan setiap kali ia membayar candah, Allah memberinya lebih banyak lagi berkah di malam yang sama juga.

**Naib Wakilul Maal di Rabwah** menulis bahwa suatu kali ia melakukan kunjungan ke Karachi, seorang Khadim dari Clifton memintanya untuk meningkatkan dan menetapkan jumlah perjanjian pengorbanan sang Khudam tersebut karena sepertinya ia mampu.

Namun sang Naib Wakilul Maal menjawab ia tidak tahu seperti apa situasi individual dari sang Khudam tersebut, karena itu yang terbaik adalah jika sang khudam menetapkan jumlah perjanjian pengorbanan yang lebih tinggi sendiri. Ia menyebutkan tentang sebuah peristiwa yang terjadi, dimana seorang Naib Wakilul Maal mengadakan kunjungan ke daerah Sind. Di sana, seseorang meminta Naib Wakilul Maal tersebut untuk meningkatkan dan menetapkan jumlah perjanjian pengorbanan untuknya, karena tampaknya ia mampu. Namun sang Wakilul Maal menjawab bahwa orang tersebut harus membuat perjanjian pengorbanan sesuai dengan situasinya. Dia bertanya kepada orang tersebut: “Bagaimana jika ia ditarik sejumlah 5 lakh Rupee (atau lebih dari Rp 60 juta)? Apakah ia akan membayar 5 lakh?!” Mendengar cerita ini, sang Khudam tadi mengatakan, karena Naib Wakilul Maal telah menyebutkan sebuah angka yaitu 5 lakh Rupee, ia akan membayar pengorbanan sejumlah tersebut. Kemudian setelah itu, ia pun membayar pengorbanan sejumlah 1 lakh Rupee (100.000 rupees atau sekitar Rp 12 juta) atas nama anaknya yang belum lahir.

**Tn. Amir Lahore** menulis bahwa seorang wanita memberikan anting-antingnya sebagai bentuk kontribusi pengorbanan hartanya untuk Tahrik Jadid. Karena kendala keuangan, ia telah menjual semua perhiasan itu. Anting-anting tersebut diberikan kepadanya oleh kakaknya yang memintanya untuk berjanji agar tidak akan menjual anting-anting tersebut untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Wanita tersebut mengatakan dia tidak memberi atau menjual anting-anting itu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, tapi ia memberikannya di jalan Allah (dalam bentuk pengorbanan harta), dan Allah-lah yang akan memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Semoga Allah menerima pengorbanan wanita tersebut dan dan memberkati keadaan keuangannya. Pengurus jemaat harus bijaksana dengan orang-orang seperti itu dan seharusnya tidak memaksakan orang untuk membayar pengorbanan (jika situasi mereka tidak memungkinkan). Kadang-kadang sekretaris keuangan dan orang-orang yang bertugas di Tahrik Jadid bisa cenderung “mengejar” orang (untuk membayar perjanjian pengorbanan ini). Padahal kontribusi pengorbanan harta

harus diambil sesuai dengan situasi dan keadaan orang-orang yang bersangkutan masing-masing.

**Sekretaris Nasional Tahrik Jadid Jerman** menulis bahwa ada seorang Ahmadi membuat perjanjian pengorbanan khusus. Dengan karunia Allah, penghasilannya meningkat dan ia bisa melunasi hutangnya dan juga dapat membeli sebuah rumah baru yang sebelumnya tampak mustahil. Dia mengatakan ia telah tinggal di Jerman selama 35 tahun tapi tidak pernah mendapatkan penghasilan sebesar itu. Penghasilannya meningkat sebesar €40.000 (lebih dari Rp 600 juta) dalam waktu dua setengah bulan.

**Seorang Sekretaris Tahrik Jadid** menuliskan mengenai seorang wanita Ahmadi yang mengungkapkan bagaimana ia mendapatkan karunia Allah berkat pembayaran candaunya. Ia tidak menyebutkan namanya karena kerendahan hatinya. Ia berdoa semoga Allah menyempurnakan harapan baik putra-putrinya.

**Tn. Betim Redzeqi, Mubayyi'in baru di Swiss** yang berbai'at Oktober tahun lalu membayar pengorbanan sebesar 1000 untuk Tahrik Jadid segera setelah masuk Jemaat, dan juga berjanji untuk membayar pengorbanan dengan jumlah yang sama untuk tahun depan. Kemudian, ketika ia diberi informasi lebih lanjut mengenai pentingnya pengorbanan harta, ia menggandakan perjanjiannya dua kali lipat, dan juga berjanji sebesar 2000 untuk Waqfi Jadid. Dia mengatakan, setelah mengadakan perjanjian tersebut, perusahaan tempatnya bekerja menominasikannya untuk mengikuti training yang sangat diidam-idamkan dan sangat mahal, yang biasanya hanya diberikan kepada mereka yang usianya di atas 35 tahun. Meskipun baru berusia 33 tahun dan bahkan tidak pernah berpikir tentang training itu, perusahaannya menawarkan untuknya. Dia mengatakan, hal ini semata-mata hanya berkat Tuhan atas pengorbanan harta yang telah dibuat. Jadi demikianlah, Allah menjamin orang-orang yang percaya kepada-Nya di sini di Eropa atas keberadaan-Nya.

**Tn. Bekim, seorang Ahmadi dari Swiss** lainnya menulis bahwa pemilik perusahaan tempat dia bekerja sangatlah kikir dan sulit sekali untuk membayar siapa pun. Dia membayar gaji dengan rendah

dan jika ada yang meminta kenaikan gaji, entah mereka akan diabaikan, atau ia akan mencari alasan ataupun cara untuk mengelak. Suatu saat, Ahmadi tersebut dipanggil ke kantor si pemilik perusahaan dan mengatakan bahwa ia ingin memberikan sang Ahmadi tersebut kenaikan gaji. Ahmadi itu kemudian mengatakan kepada si pemilik perusahaan bahwa ia terkejut mengingat sikap keras pemilik yang berkaitan dengan kenaikan gaji. Si pemilik mengatakan, ia tidak tahu mengapa ia sangat merasa sudah waktunya bagi Ahmadi itu untuk naik gaji. Hal ini terjadi tanpa alasan jelas dan Ahmadi tersebut percaya bahwa hal ini bisa terjadi hanya karena berkat pengorbanan.

**Amir wilayah London, Tn. Nashir Din** menulis, ada seorang temannya mengatakan bahwa ia banyak berdoa untuk bisa mendapatkan pertolongan dalam pembayaran candah Tahrir Jadidnya. Tuhan membisikkan ke dalam hatinya bahwa daripada naik kereta, ia lebih baik melakukan perjalanan dengan bus. Meskipun dengan cara ini perjalanannya memakan waktu 30 menit lebih lama, tapi ia bisa menabung £ 2 (sekitar Rp 30.000) setiap hari. Dia dapat menabung sebesar £ 400 (sekitar Rp 6 juta) dalam satu tahun yang dia berikan untuk program Tahrir Jadid. **Rumah seorang Ahmadi di London dirampok**, tapi uang pengorbanan yang ditujukan untuk Tahrir Jadid sebesar £ 1000 (atau sekitar Rp 15 juta) tidak diambil. Orang tersebut pun bisa memberikan uang pengorbanan seperti yang telah diniatkannya. Penting untuk berjaga-jaga dan waspada terhadap pencuri. Akhir-akhir ini polisi memperingatkan tentang hal ini. Terutama orang-orang keturunan Asia [yang tinggal di Eropa – red] diminta agar tidak menyimpan perhiasan di rumah. Namun, berkaitan dengan hal ini, ada beberapa orang yang sedikit terlalu berhati-hati dan waspada sehingga setelah mereka mengunci jendela-jendela dan pintu-pintu kemudian menyembunyikan kuncinya. Sebegitu khawatirnya mereka sehingga kadang-kadang keluarga mereka sendiri mengalami kesulitan saat ingin pergi meninggalkan rumahnya. Meskipun memang penting bagi kita untuk berhati-hati, namun hal ini juga harus dilakukan sewajarnya.

*Missionary Incharge di Australia* menulis bahwa beliau mengarahkan perhatian para Khuddam dan Athfal ke arah pengorbanan Tahrik Jadid. Di Ijtima Khuddamul Ahmadiyah yang dilaksanakan baru-baru ini, beberapa Atfal diberikan hadiah dalam bentuk voucher. Tiga orang anak Atfal yang patut disebut yaitu Arsalan, Atif dan Kamran diberikan voucher masing-masing senilai \$ 89 (89 dolar Australia atau sekitar Rp 900 ribu). Ketiganya menambahkan \$ 11 (sekitar Rp 112 ribu lebih) dari kantong mereka sendiri dan memberikan \$ 100 (Rp 1 juta 22 ribu lebih) masing-masing untuk kontribusi pengorbanan Tahrik Jadid.

Kisah-kisah tadi hanyalah beberapa kisah dari begitu banyak kisah mengenai pengorbanan harta. Pengorbanan-pengorbanan ini tidak hanya dilakukan oleh Ahmadi yang sudah menjadi anggota sejak lama, namun mereka yang baru masuk menjadi anggota Jemaat pun juga membuat pengorbanan yang luarbiasa. Seorang Murrabi Sahib menulis ada beberapa orang yang mengeluh dan menanyakan dengan telah diterapkannya candah yang sudah bersifat wajib, untuk apa lagi membayar pengorbanan Tahrik Jadid dan Waqfi Jadid? Jawaban untuk hal ini pun ada dalam kelanjutan surat Murrabi Sahib tersebut, yang menyebutkan bahwa keluhan itu disampaikan oleh seseorang yang tidak terlalu sering mengikuti program-program Jemaat, dan juga tidak membayar candah secara teratur. Candah wajib tentu saja merupakan prioritas pertama untuk semua anggota yang berpenghasilan. Namun, seseorang dapat membayar Tahrik Jadid, Waqfi Jadid, maupun program-program lainnya sesuai dengan kemampuan dan caranya masing-masing. Program-program ini adalah untuk menanamkan semangat dan pengamalan pengorbanan kepada para anggota baru, anak-anak, maupun mereka yang tidak memiliki penghasilan.

Biarlah menjadi jelas bagi kita semua bahwa tugas penyebaran dan syiar agama saat ini meningkat dan meluas. Untuk keperluan ini, perhatian harus diberikan kepada pengorbanan harta. Para penentang akan mencoba untuk meracuni pikiran-pikiran para anggota Jemaat lainnya. Sebagai informasi untuk seluruh anggota Jemaat, berkat karunia Allah, saat ini MTA disiarkan di seluruh dunia melalui

sepuluh satelit. Biaya satelit ini saja, terlepas dari semua biaya MTA lain, begitu tingginya sehingga ketika disebutkan kepada orang lain bahwa MTA bisa beroperasi karena pengorbanan harta para anggota jemaatnya dan tanpa pendapatan dari iklan, mereka menjadi tercengang, takjub dan heran. Meskipun ada beberapa Jemaat maupun beberapa individu yang berkontribusi langsung terhadap jalannya MTA, namun pendapatan dari mereka ini tidaklah signifikan dibandingkan dengan biaya-biaya operasinya; yang dipenuhi dengan sarana dan sumber pendapatan dari pengorbanan harta yang lain. MTA juga membangun studio-studio (baru) di berbagai negara.

Biaya untuk semua masjid, sekolah dan rumah sakit yang dibangun tahun ini di tingkat pusat, hampir sama dengan total kontribusi pengorbanan Tahrik Jadid tahun lalu. Ini adalah gambaran umum biayanya, dsb. Jemaat membelanjakan pada skala besar-besaran dan dalam waktu yang sama juga berusaha untuk berhemat. Upaya lebih lanjut harus dilakukan untuk menghemat uang sehingga dengan upaya pemaksimalan penghematan ini, pekerjaan-pekerjaan dan tugas-tugas dari Tuhan dapat dilakukan dengan lebih jauh lagi. Tuhan sendirilah yang menempatkan dalam hati orang-orang beriman untuk memberi lebih banyak - karena Dia tahu apa kebutuhan dan persyaratan (untuk keberlangsungan penyebaran dan syiar) agama. Dia membuat kita bisa untuk ikut serta dalam tujuan yang baik.

Tahun baru perjanjian pengorbanan Tahrik Jadid [yaitu tahun ke-81] dimulai pada 1 November 2014. Penutupan tahun lalu pada 31 Oktober 2014. November 2013-Oktober 2014 adalah tahun ke-80 sejak program ini dijalankan pertama kali, dan jumlah keseluruhan kontribusi pengorbanan ini di seluruh dunia adalah sebesar £ 8.470.800,00 (delapan juta empat ratus tujuh puluh ribu delapan ratus pound sterling atau sekitar lebih dari Rp 160 milyar). Jumlah ini meningkat sejumlah lebih dari £ 601.000 (enam ratus satu ribu poundsterling atau sekitar lebih dari Rp 11 milyar 500 juta) dari tahun sebelumnya. Terlepas dari kondisi yang sulit dan merugikan Jemaat di Pakistan, mereka masih tetap berkontribusi dalam pengorbanan ini. Ahmadi Pakistan berada di garis depan dalam hal

pengorbanan harta dan juga dalam mengorbankan hidup mereka. Semoga Allah segera mempermudah mereka dan memberi mereka ketenangan dan kedamaian dan semoga situasi di sana bisa membuka jalan bagi Tabligh untuk Jemaat.

Urutan kontribusi pengorbanan harta di luar Pakistan sebagai berikut: Jerman, Inggris, Amerika Serikat, Kanada, India, Australia, Indonesia, dua negara Timur Tengah, Swiss, Ghana dan Nigeria. Tahun sebelumnya Inggris berada di nomor 3, sekarang nomor 2. Australia naik tingkat dan mengalahkan Indonesia di belakangnya.

Dalam hal peningkatan kontribusi pengorbanan mereka, Ghana berada di urutan pertama dengan kenaikan 50% dalam mata uang lokal mereka. Australia berada di urutan kedua dengan kenaikan 44%, diikuti oleh negara-negara Timur Tengah yang meningkat sebesar 17%. Swiss meningkat sebesar 15%, Pakistan sebesar 14%, dan Inggris sebesar 13%. Selebihnya, urutan negara-negara dalam kategori ini adalah: Indonesia, India, Jerman dan Kanada.

Dalam hal kontribusi jumlah pengorbanan per kapita/per orang, USA berada di urutan pertama, diikuti oleh Swiss dan Australia. Dua tiga tahun lalu, saya (Hudhur) telah menyebutkan, perhatian dipusatkan untuk meningkatkan jumlah kontributor (jumlah pelaku pengorbanan) daripada jumlah kontribusi pengorbanan harta - yang akan tumbuh dengan sendirinya. Dengan karunia Allah tahun lalu jumlah orang yang berpartisipasi dalam Tahrik Jadid adalah 1.211.700 orang. Dalam empat tahun terakhir, sekitar 600.000 lebih orang telah bergabung dalam program Tahrik Jadid.

Di Afrika, negara-negara berikut membuat kontribusi terbesar. Ghana adalah yang pertama, diikuti oleh Nigeria, Mauritius, Burkina Faso, Tanzania, Benin, Gambia, Kenya, Sierra Leone dan Uganda. Untuk Mujahidin Daftar Awal, sudah ada 5.927 nama, 105 kontributor diantaranya adalah orang-orang yang masih hidup dan selebihnya dikelola oleh keluarga atas nama keluarga almarhum mereka. **Tiga kota pertama di Pakistan** adalah: Lahore, Rabwah dan Karachi. Sedangkan secara wilayah, berikut berada di garis depan: Sialkot,

## Khotbah Jumat 7 dan 14 November 2014 dan Satu Pidato Jalsah UK

Faisalabad, Sargodha, Gujranwala, Umerkot, Gujarat, Badin, Narowal, Toba Tek Singh, Kasur dan Nankana Sahib.

**Sepuluh Jemaat pertama** di Jerman: Rodermark, Nouwes, Forzhaim, Mahdiabad, Drae Esh, Worsburg, Neda, Brochszal, Markburg, Nawedt . *Local imarat* pertama di Jerman: Hamburg, Frankfurt, Grossgrow, Darmstadt, Wesbaden, Mannheim, Ofenbach, Desenbach, Moerfolden, Waldrof, Radstadt. **Sepuluh Jemaat pertama di Inggris:** Masjid Fazl, Worcester Park, New Malden, West Hill, Masjid Barat, Birmingham Central, Cheam, Raynes Park, Gillingham dan Baitul Futuh. Diantara Jemaat dengan jumlah anggota yang lebih kecil, yang pertama ialah: Leamington Spa, Bournemouth, Wolverhampton, Spen Valley dan Coventry. Lima wilayah pertama Inggris: London, Midlands, North East, South dan Middlesex.

Sedangkan **Jemaat-Jemaat pertama di USA** adalah: Silicon Valley, Los Angeles Timur, Detroit, Seattle dan Harriburg. Di Kanada *local imarat* pertama adalah: Calgary, Peace Village, Vaughan dan Vancouver. Beberapa daerah pertama mereka adalah: Edmonton, Ottawa, Durham, Saskatoon Selatan, Milton George Town dan Lloydminster. **Sepuluh Wilayah pertama di India ialah** Kerala, Tamil Nadu, Karnataka, Andhrapradesh, Jammu Kasymir, Orissa, Bengal, Punjab, Delhi dan Laksdep. **Jemaat pertama di India** adalah: Kerala, Calicut, Hyderabad, Qadian, Kananor Town, Bengadi, Sultur, Kolkata, Chennai dan Bangalore. **Sepuluh Jemaat pertama dari Australia** adalah: Blacktown, Melbourne, Adelaide, Marsden Park, Canberra, Druitt Mountain, Brisbane, Tasmania, Perth dan Darwin.

Semoga Allah menerima pengorbanan harta yang dibuat oleh semua dan memberkati mereka. Dan semoga Dia memungkinkan administrasi Jemaat untuk membelanjakan dana pengorbanan harta tersebut dengan sebaik-baiknya!

Sholat jenazah gaib kemudian akan dilaksanakan setelah Jumat. Mu'allim dan Muballigh Ghana, Al-Haaj Yusuf Edusei Sahib, meninggal dunia di Kumasi, Ghana pada 2 November 2014. Pagi hari tanggal 2 November, beliau sudah bepergian sejauh 400-500 KM untuk mengawasi pembangunan sebuah masjid daerah. Beliau

seharusnya menginap Tamale tapi beliau bersikeras untuk kembali pulang ke rumahnya di Kumasi. Setelah mencapai kota tersebut, beliau merasa tidak enak badan dan berbaring di beranda rumahnya. Keluarganya segera membawanya ke rumah sakit. Begitu dokter mulai memeriksa keadaannya, Tn. Yusuf meninggal. Dokter tersebut mengatakan bahwa meskipun ia tidak mengenal Tn. Yusuf, namun melihat cara beliau meninggal dia tahu bahwadia adalah orang besar.

Tn. Yusuf lahir dari keluarga Kristen dan sangat tertarik pada agama sejak kecil. Suatu hari ketika beliau tinggal dengan pamannya dan masih mahasiswa, beliau berpikir apa yang akan beliau dapatkan jika beliau mengumpulkan semua kemewahan dunia, tetapi Tuhan tidak senang dengan beliau. Pamannya bergerak di dalam bisnis bioskop dan meskipun beliau tumbuh dewasa dengan terbiasa menonton film, Tn. Yusuf merasa jijik mengenai hal-hal yang berbau hal itu dan kemudian pergi. Beliau pergi ke sebuah gereja Katolik dan berdoa: “Ya Tuhan, jika hidupku tidak menyenangkan Engkau, matikanlah aku saat Engkau senang dan ridho kepadaku”. Doa beliau ini diterima langsung. Saat beliau keluar dari gereja tersebut, beliau bertemu dengan seorang teman yang mengatakan kepadanya bahwa ia telah mendengar mengenai ajaran sebuah agama yang disukainya, dan bertanya kepada beliau apakah beliau ingin ikut. Tn. Yusuf setuju dan mereka berdua kemudian datang ke rumah misi Kumasi. Mereka bertemu Muballigh Ahmadi di sana, yang kemudian membacakan syarat-syarat bai’at kepada mereka berdua, tanpa bertanya siapakah diantara mereka yang datang untuk bai’at. Muballigh tersebut baru menanyakan siapa yang akan bai’at setelahnya. Yusuf Edusei Sahib mengatakan mereka berdua datang untuk berbai’at, dan berbai’atlah mereka. Dengan demikian beliau masuk Ahmadi pada usia 16 tahun.

Beliau banyak menghadapi permusuhan dan kebencian dari orang tuanya, terutama ayahnya, namun tetap teguh pada imannya. Kemudian, beliau melakukan tabligh kepada ayahnya dan ayah beliau pun akhirnya juga menerima Ahmadiyah. Pada usia 20 tahun, Tn. Yusuf menyelesaikan pendidikannya di Jamiah Ghana. Beliau menikah dan terus melintasi berbagai tahapan ruhani.

Tn. Yusuf menderita sakit parah pada usia 40 tahun dan dokter menyarankan agar kaki beliau diamputasi. Beberapa dokter mengatakan bahwa tidak ada obat untuk penyakit beliau dan beliau tidak akan hidup lama. Jika dokter tidak mengawasi beliau, beliau sendiri akan menyuntik kakinya dengan obat penghilang rasa sakit dan berkata kepada kaki beliau: “Wahai kakiku, aku seorang hamba Allah dan pelayan Masih Mau’ud. Aku harus pergi ke tempat-tempat yang berbeda untuk melakukan Tabligh dan kau tidak bisa menjadi hambatan dalam hal ini.”

Hadhrat Khalifatul Masih V secara pribadi mengamati semangat dan gairah Tabligh beliau yang membara. Hadhrat Khalifatul Masih IV atba mengirim Tn. Yusuf ke Amerika Serikat untuk diobati dan menulis kepada dokter yang merawat beliau bahwa dokter tersebut beruntung bisa ambil bagian dalam pengobatan Yusuf. Hadhrat Khalifatul Masih IV atba mengatakan: ”Jangan menganggap Yusuf yang datang kepada Anda, namun anggaplah saya sendiri yang langsung datang kepada Anda (untuk dirawat), karena Yusuf adalah orang yang sangat saya sayangi. Jaga dan rawatlah ia sebagaimana Anda menjaga dan merawat saya.” (Untuk mengobati penyakit beliau), diusulkan empat kali operasi. Namun setelah operasi yang ketiga kali, Tn. Yusuf menolak untuk untuk menjalani operasi lagi. Dokter menulis kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV atba untuk memberitahu beliau akan hal ini. Tn. Yusuf juga menulis surat kepada Hadhrat Khalifatul Masih IV atba dan menyebutkan tentang mimpi yang beliau alami; dan berdasarkan mimpi tersebut, jika beliau tidak ingin dioperasi yang keempat kalinya, tidak apa-apa, dan beliau akan tetap sembuh. Allah memang memberikan kepadanya kesembuhan.

Suatu ketika Tn. Yusuf mendapatkan sebuah ilham di kamar beliau. Beliau melihat ayat Alquran ( إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا ) “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka. . . ”(41:31) ditulis pada dinding kamarnya dan beliau jugamendengar ayat tersebut dibacakan. Setelah ayat tersebut selesai dibacakan, seorang pria aneh datang dan duduk di samping beliau dan membelai kaki beliau dengan

tanggannya, dan berkata “Jangan khawatir Yusuf, penyakitmu akan pergi dan kamu akan segera sembuh”. Beliau telah menderita penyakit tersebut selama 9 tahun, namun ajaibnya, sampai akhir hayat beliau, tidak ada sisa-sisa dari penyakit tersebut. Muballigh Kausar Sahib mengatakan, Tn. Yusuf menunjukkan kaki beliau kepadanya pada tahun 2005 di Qadian dan kaki beliau dalam keadaan sehat.

Telah ditunjukkan kepada Tn. Yusuf bahwa beliau akan wafat pada usia 63 tahun. Ketika usia beliau menjelang 63 tahun, beliau mengumpulkan anak-anaknya dan membacakan ayat Alquran: **أَمْ كُنْتُمْ** إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي “Adakah kamu hadir ketika Ya’qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" (2: 134) Tn. Yusuf berkata kepada anak-anaknya, "Aku bertanya kepada kalian selayaknya Nabi Yakub bertanya kepada anak keturunannya: siapakah yang akan kalian sembah?" Anak-anak beliau menjawab bahwa mereka akan menyembah Allah Yang Maha Agung. Beliau mengatakan kepada mereka, hidup beliau adalah kehidupan sebelum mereka. Beliau telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk Jemaat. Beliau berkata, karena saat ini ajal beliau sudah dekat, maka pewaris sejati beliau adalah anak yang paling adil dan berbudi luhur. Beberapa hari kemudian beliau mengatakan kepada saudara beliau bahwa sebenarnya di hari beliau menginjak usia 63 tahun, malaikat maut telah muncul. Namun Tn. Yusuf meminta waktu penangguhan dan malaikat maut pun menyepakatinya. Meskipun malaikat tersebut tidak mengatakan sesuatu yang spesifik, tetapi Tn. Yusuf merasa waktu penangguhan itu berlangsung sampai sekitar usia 70 tahun.

Ketika Maulana Wahab Adam wafat pada awal tahun ini, Tn. Yusuf mengatakan waktu beliau sudah dekat. Orang-orang Ghana yang tulus dan ikhlas sekarang sudah banyak yang wafat. Semoga Allah mengaruniai Jemaat lebih banyak lagi orang yang tulus ikhlas. Tn. Yusuf datang ke Jalsah di Inggris tahun ini. Beliau sebenarnya kurang sehat dan Hadhrat Khalifatul Masih V telah merujuk beliau kepada beberapa dokter. Namun beliau ingin cepat pulang ke rumah beliau. Para dokter pun setuju perawatan sakit beliau dapat dilanjutkan

di Ghana. Suatu kali, dalam salah satu pidato beliau, Hadhrat Khalifatul Masih IV atba meminta Tn. Yusuf untuk bergabung bersama beliau di atas panggung dan meletakkan tangan beliau di bahu Tn. Yusuf. Beliau berkata: “Yusuf, saya tahu Anda tidak suka perbuatan baik Anda disebutkan di depan orang-orang, namun, perbuatan-perbuatan baik Anda sudah menjelma dan mewujudkan diri mereka sendiri. Dan saya ingin memberitahukan kepada Jemaat, Anda adalah orang yang saleh dan benar.” Tn. Yusuf mendengarkan semua ini dengan berlinangan air mata.

Selama kunjungan Hadhrat Khalifatul Masih V pada tahun 2004, beliau melihat bagaimana Tn. Yusuf berada di garis depan dalam pengorbanan harta. Hadhrat Khalifatul Masih V mengatakan bahwa sejauh yang beliau ingat, Tn. Yusuf telah mengembangkan sebuah pengobatan yang dipasarkan secara luas dan mengumpulkan banyak keuntungan. Tn. Yusuf kemudian menggunakan hasil dari keuntungan tersebut untuk membangun sekitar 40 sampai 45 masjid di Ghana, dimana beberapa adalah masjid yang sangat bagus dan besar. Beliau juga membangun sebuah pusat Tabligh yang beliau tunjukkan kepada Hudhur, yang kemudian mengatakan kepada beliau, beliau seharusnya juga membiarkan orang-orang lain yang melakukan pengkhidmatan (seperti yang beliau lakukan). Beliau menjawab dengan sangat rendah hati, selama Tuhan memungkinkan beliau, beliau akan tetap melanjutkan usaha-usaha yang beliau lakukan.

Beliau seorang yang sangat sederhana, murah hati, dan berbudi luhur. Beliau mendapat ilham-ilham dan selalu melaksanakan sholat Tahajud. Beliau orang yang lembut dengan akhlak luhur yang memiliki kecintaan yang sangat besar untuk Khilafat. Beliau sangat berhati-hati untuk tidak membuang-buang makanan di rumah. Pernah beliau melihat pemborosan makanan di rumah beliau dan kemudian menangis selama menunaikan shalat. Ketika beliau ditanya alasan kenapa beliau menangis, beliau menjawab: “Allah memberikan kita begitu banyak nikmat tapi malah kita sia-siakan,”

Salah satu putra Tn. Yusuf, Hafiz Ishamil Edusei adalah mahasiswa program Shahid selama tujuh tahun di Jamiah Intenasional.

Dia mengatakan ketika ia kembali ke rumah setelah menyelesaikan hafiz (menghafal) Quran, ayahnya memberinya penghormatan yang luar biasa. Pernah sekali ia melakukan hal yang tidak disukai ayahnya, dan beliau berkata: "Saya tidak bisa marah dan mencacimu atas dasar hormat saya kepada Al-Quran yang telah kamu hafal. Tetapi kamu juga harus berusaha dan tidak melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan, sebagai rasa hormat kamu terhadap Al Quran" Anak beliau tersebut berkata, seandainya ayahnya saat itu marah dan mencacinya, dampaknya tidak akan sedalam yang dirasakan olehnya saat itu - disebabkan perkataan beliau tersebut. Dia mengatakan, orang tuanya membesarkannya sebagai calon Muballigh. Ketika ia meminta uang dari orang tuanya, mereka akan memberinya sedikit uang sambil menjelaskan, ia akan menjadi seorang Muballigh, dan setiap Muballigh harus dapat hidup cukup dengan sedikit uang menghindari pemborosan dan hidup berlebih-lebihan. Dia mengatakan ayahnya banyak sekali mengajarkan hal-hal yang baik. Suatu hari dia berwudhu bersamaan dengan ayahnya. Saat itu, ayahnya selesai lebih dulu daripada dia. Yusuf Sahid kemudian berkata kepadanya, suatu saat ia akan menjadi seorang Muballigh. Muballigh memiliki tanggung jawab yang sangat besar dan banyak dan hanya punya waktu yang sangat sedikit. Karena itu ia harus belajar untuk melakukan pekerjaan sebanyak mungkin dalam waktu sesedikit mungkin.

Tn. Yusuf adalah panutan bagi para Muballigh. Beliau melakukan banyak Tabligh dengan penuh semangat dan gairah yang membara - beliau adalah orang yang sangat sederhana. Allah memberikan beliau karunia yang banyak, dan beliau membelanjakannya untuk membangun mesjid mesjid Jemaat. Perjalanan terakhir beliau juga dalam rangka untuk pembangunan sebuah mesjid. Beliau telah berhasil menerjemahkan Al-Quran ke dalam bahasa Ghana. Anak dari Wahab Adam menuliskan bahwa Tn. Yusuf adalah orang yang terdepan dalam hal pengorbanan harta.

Beliau adalah orang yang luar biasa, yang memiliki rasa empati luar biasa terhadap misi Jemaat dan mempunyai semangat dan kemauan besar untuk melayani. Beliau meninggalkan istri beliau, tiga

anak lelaki dan lima anak perempuan. Dengan karunia Allah, semuanya mempunyai hubungan yang sangat erat serta ketulusan dan kesetiaan terhadap Khilafat dan Jemaat. Salah seorang anak perempuan beliau, Fatiha Sahiba, adalah guru kepala dari International Taleemul Islam School di Accra. Seperti telah disebutkan sebelumnya, putra bungsu beliau saat ini bersekolah di tahun ketiga di Jamiah Internasional. Semoga Allah mengangkat harkat dan derajat Almarhum dan terus meningkatkan ketulusan anak-anak beliau. آمين.

[penerjemah : Ratu Gumelar]

## **Khalifatul Masih II : Mutiara Kebijaksanaan**

Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul *Mu'minin*, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad  
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*<sup>3</sup>  
Tanggal 14 November 2014 di Masjid Baitul Futuh, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ  
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ - بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ - الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ - مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ - إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ - اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ - صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ -

Pada Khotbah hari ini saya hendak menjelaskan beberapa peristiwa yang disampaikan oleh Hadhrat Mushlih Mau'ud *رضي الله عنه* *radhiyAllahu 'anhu* tentang berbagai segi kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *عليه السلام* *'alaihi salaam* yang dengan itu menampakkan juga beberapa segi dari kehidupan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda tentang diri beliau *as*, “Secara ilmiah saya tidak memercayai Hadhrat Masih Mau'ud *as* hanya karena beliau sebagai bapak saya. Melainkan ketika saya berumur 11 tahun dengan

<sup>3</sup> Semoga Allah *Ta'ala* menolongnya dengan kekuatan-Nya yang Perkasa

kuat saya bertekad, jika natijah dari penyelidikan saya ternyata membuktikan beliau itu dusta, *والعياذ بالله*, *wal 'iyaadz biLlaah*, pasti saya keluar dari rumah. Tetapi, saya memahami betul kebenaran da'wa beliau dan iman saya semakin bertambah kuat. Sehingga ketika beliau wafat, keyakinan saya semakin bertambah kuat.”<sup>4</sup> Beliau *ra* juga bersabda, “Ketika saya Baiat secara langsung pada umur 10 tahun, di waktu umur relatif masih muda timbul gejala iman di dalam hati sanubari saya yang tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.”<sup>5</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud *as* selalu mengajar dan memberi nasihat kepada putra-putri beliau *as* untuk banyak memanjatkan doa kepada Allah *Ta'ala* di waktu mereka masih kanak-kanak. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda: “Utusan Allah *Ta'ala*, yaitu Masih Mau'ud *as* yang kepadanya Allah *Ta'ala* berfirman, *أَجِيبُ كُلَّ دُعَائِكَ إِلَّا فِي شُرَكَائِكَ* ‘*ujibu kulla du'aaika illa fi syurakaa-ika.*’ – ‘Aku akan mengabulkan semua doa engkau kecuali mengenai orang-orang lain dari kaum keluarga engkau, tidak dikabulkan.’ (Tadhkirah, hal. 21) meminta saya berdoa kepada Allah *Ta'ala* pada waktu sedang berlangsung sidang pengadilan dalam kasus Henry Martyn Clark, saat umur saya baru 9 tahun. Beliau *as* juga meminta semua penghuni rumah, para pekerja dan pembantu rumah juga, baik laki-laki maupun perempuan diminta untuk berdoa. Jika orang yang telah dijanjikan doa-doanya akan dikabulkan oleh Allah *Ta'ala*, begitu banyak meminta bantuan doa dari orang-orang lain juga, tentu kita sebagai orang biasa harus lebih banyak menaruh perhatian terhadap hal ini.”<sup>6</sup>

Boleh jadi dari antara saudara Jemaat belum mengetahui latar belakang dari ilham yang telah saya bacakan tadi, *“أَجِيبُ كُلَّ دُعَائِكَ إِلَّا فِي شُرَكَائِكَ”* yang turun kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* ini. Penjelasannya ialah demikian, beliau *as* menerima ilham ini ketika beliau *as* sedang berdoa terkait sidang tuntutan di Pengadilan yang diajukan oleh kerabat beliau *as* melawan keluarga beliau *as* karena

<sup>4</sup> Sawanih Fadhl Umar, jilid 1, h. 96

<sup>5</sup> Yaad Ayyam (Hari-Hari penuh Kenangan), Anwarul 'Ulum jilid 8, h. 365.

<sup>6</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 14, h. 131-132.

mereka menginginkan bagian dari harta tetap (perkara tanah, properti kakek moyang) keluarga beliau *as*. Abang beliau *as*, Mirza Ghulam Qadir Sahib, atas nama keluarganya mengurus tuntutan itu di sidang-sidang pengadilan. Di sisi lain, ada seorang lain dari keluarga beliau yang menjadi *officer* di salah satu kantor Pemerintah. Pendeknya, Mirza Ghulam Qadir Sahib merasa yakin ia akan menang di Pengadilan. Sebabnya, tanah properti itu sudah lama dalam penguasaan kami. Tetapi ketika Hadhrat Masih Mau'ud *as* memanjatkan doa, beliau menerima ilham itu "أجيب كل دعائك إلا في شركائك" Setelah menerima ilham ini beliau *as* memberi tahu keluarga beliau itu supaya tidak melanjutkan kasus tuntutan itu agar tidak membuang-buang biaya untuk pengacara dan sebagainya sebab mereka akan mengalami kekalahan. Namun mereka tidak menghiraukannya, karena yakin akan menang. Memang keputusan di pengadilan rendah telah dimenangkan oleh saudara Hadhrat Masih Mau'ud *as* itu, Mirza Ghulam Qadir Sahib. Namun ketika kasus itu dihadapkan kembali ke Pengadilan Pusat (Chief Court), akhirnya Mirza Ghulam Qadir Sahib kalah. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda, "Bagaimana mungkin memenangkan sidang itu padahal sebelumnya juga Allah *Ta'ala* telah mengabarkan dengan jelas kepadaku melalui ilham yang bertentangan dengan itu?"<sup>7</sup>

Setelah itu, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra*, Khalifatul Masih II *ra* menjelaskan ada satu hal lain lagi mengenai doa, namun tujuan beliau memberi nasihat kepada para dokter. Anda lihat di negeri ini, pada zaman sekarang jika ada suatu masalah yang serius sebuah tim dokter duduk bermusyawarah. Begitu juga di Pakistan dan juga di Negara-negara lain di dunia. Tetapi kadangkala beberapa dokter berpendapat bahwa mereka tidak memerlukan musyawarah dari dokter lain. Mereka merasa merekalah yang bertanggung jawab atas pasien yang sedang mereka rawat itu dan pengobatan serta perawatan mereka sudah cukup jadi tidak perlu saran atau bantuan orang lain. Hadhrat Sarah Begum Sahibah, istri Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* wafat di waktu melahirkan. Berkenaan dengan peristiwa itulah beliau *ra*

<sup>7</sup> Haqiqatul Wahyi, Ruhani Khazain jilid 22, h. 254-255.

menjelaskan bahwa para dokter harus bermusyawarah jika keadaan serius. Jika sendainya diadakan musyawarah mungkin saja jiwa seseorang dapat diselamatkan. Itulah sebabnya beliau *ra* bersabda bahwa jika Hadhrat Masih Mau'ud *as* yang telah menerima kabar bahkan telah dijanjikan oleh Allah *Ta'ala* kepada beliau bahwa doa beliau akan dikabulkan, namun beliau juga meminta bantuan doa dari orang-orang lain, kita juga dalam menjalankan tugas atau pekerjaan kita, jika diperlukan musyawarah dan diperlukan banyak berdoa, kita harus melakukannya demikian.<sup>8</sup>

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan peristiwa yang juga berkaitan dengan diri beliau sendiri, "Ketika beliau *as* berada di rumah Dr Muhammad Husain Shah Sahib (dalam perjalanan yang beberapa waktu setelahnya beliau *as* wafat), pada suatu hari Dr Mirza Yaqub Baig Sahib datang dan memberi kabar tentang kedatangan seorang retired (pensiunan) pakar hukum beragama Hindu untuk berjumpa Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Beliau *as* bersabda: 'Hari-hari ini saya sedang sakit dan Mahmud juga sakit, Dokter Sahib harus mengobati Mahmud dengan sebaik-baiknya sebab penyakit Mahmud sangat memprihatinkan saya.'<sup>9</sup>

Hadhrt Masih Mau'ud *as* melupakan penyakitnya sendiri dan memikirkan putra beliau karena beliau sudah paham putra beliau adalah putra yang dijanjikan akan menjadi Mushlih Mau'ud.

Kasus pagar tembok sangat terkenal dalam sidang pengadilan, yang dipersengketakan di zaman Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Beberapa orang dari keluarga beliau yang menentang telah membangun pagar tembok untuk menutup jalan orang-orang menuju Masjid. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* menerangkan mengenainya: "Pada waktu itu saya masih kanak-kanak. Namun saya ingat sekali beberapa orang dari keluarga Hadhrt Masih Mau'ud *as* yang anti sering menancapkan banyak paku di jalan, supaya di waktu gelap jika terinjak akan melukai kaki orang-orang yang berjalan menuju Masjid. Begitulah yang terjadi. Ketika paku-paku itu sedang dicabuti dan dibersihkan dari jalan itu,

<sup>8</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 14, h. 131-132.

<sup>9</sup> Ishlah-e-Nafs, Anwarul 'Ulum, jilid 5, h. 456.

mereka memprotes dan mulailah mereka mengajak bertengkar. Begitu juga saya masih sangat ingat bahwa para penentang membangun pagar dinding yang terletak di depan Masjid Mubarak, akibatnya beberapa Ahmadi terpancing oleh kemarahan dan ingin merobohkan pagar dinding tembok itu. Tetapi, Hadhrat Masih Mau'ud memberi nasihat dan bersabda: 'Tugas kita adalah bersabar dan berbuat sesuai dengan undang-undang.'

Saya masih ingat ketika saya masih kanak-kanak, dengan karunia Allah *Ta'ala* saya sudah mulai melihat ru'ya yang sah. Saya melihat dalam ru'ya atau mimpi dinding tembok itu sedang diruntuhkan dan orang-orang membuang bata-bata dari sana dan tampaknya pada waktu itu turun hujan gerimis. Dalam keadaan seperti itu saya melihat di dalam mimpi itu Hadhrat Khalifah Awwal *ra* sedang datang dari arah Masjid. Ketika pengadilan memutuskan dinding tembok itu dirobohkan, keadaannya persis seperti di dalam mimpi itu. Waktu itu hujan gerimis pun turun. Ketika Hadhrat Khalifah Awwal *ra* kembali dari Masjid setelah daras, dinding tembok itu sedang dirobohkan. Saya juga berdiri di situ. Oleh karena mimpi itu telah diceritakan sebelumnya kepada Hadhrat Khalifah Awwal, begitu melihat saya beliau *ra* bersabda: 'Mian, lihatlah hari ini mimpi engkau sudah sempurna!''<sup>10</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan hal lain tentang hari-hari itu, "Ketika di zaman kehidupan Hadhrat Masih Mau'ud *as*, para penentang menutup jalan masuk ke Masjid dengan membangun dinding tembok. Beliau *as* terpaksa memasang tabir di dalam rumah beliau untuk memberi jalan orang-orang masuk ke Masjid melalui rumah beliau. Maka, beliau membawa orang-orang masuk Masjid melalui bagian dalam rumah beliau yang sudah dipasang pardah atau tabir. Pintu jalan itu tertutup selama enam bulan atau sampai satu tahun lamanya. Akhirnya kasus itu diajukan ke Pengadilan dan Allah *Ta'ala* memberi jalan untuk merobohkan dinding penutup itu." <sup>11</sup> [keputusan pengadilan merobohkan dinding tersebut]

<sup>10</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 15, h. 206-207.

<sup>11</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 20, h. 574-575.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* menceritakan suatu peristiwa yang menerangkan mengenai bagaimana Hadhrat Masih Mau'ud *as* berlaku santun dan menanamkan keberanian dan percaya diri kepada anak-anak beliau: “Saya masih ingat sebuah peristiwa ketika saya masih kecil, kadang-kadang ibu kami berbicara sambil marah dan berkata kepada saya: ‘Kepalamu kecil!’ Atas perkataan ibu itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: ‘Kecil juga tidak apa, tidak masalah! Seorang lawyer (pakar hukum) bernama Rattigan sangat masyhur. Kepandaianya terkenal ke seluruh negeri India. Kepalanya juga kecil.

Dengan memiliki kepala besar tidak dijamin ia orang berakal atau cerdas. Orang yang membiarkan anaknya luput dari pendidikan dan tidak mengajarkan ilmu kepadanya, sekalipun jika kepalanya besar, tetap saja ia akan bodoh tidak akan berakal. Orang yang tidak mempunyai pengertian tentang Tuhan dan Rasul-Nya dan juga tentang Al-Qur'an bagaimana ia akan memperoleh ilmu keruhanian?’”<sup>12</sup> Hal yang paling mendasar adalah kita harus mengerti tentang hukum-hukum Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya, merenungkannya dan berusaha memahami betul mengenai Zat-Nya dan memahami Al-Qur'an, dengan semua hakikat itulah akal kita akan menjadi cemerlang.

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* pernah bersabda mengenai kesetiaan kepada pemerintah dan menaatinya, “Ketika saya masih kanak-kanak dan akal saya sudah sadar, saya mendengar perintah Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk menjadi orang yang patuh kepada Pemerintah. Sedemikian rupa patuhnya saya berpegang kepada ketaatan itu sehingga saya pernah berbeda pendapat dengan kawan-kawan dekat saya, sampai-sampai saya berbeda pendapat dengan beberapa pembesar Jemaat kita juga.”<sup>13</sup>

Sebagian orang mengambil keuntungan dari hal ini dan mengatakan, ‘Kita harus tidak menaati pemerintah karena begini dan begitu.’ Sementara bagi kita adalah suatu keharusan untuk menaati pemerintah kecuali saat mereka melarang kita mengerjakan suatu perintah syariat. Beliau *ra* menambahkan lagi, “Hadhrat Masih

<sup>12</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 2, h. 174.

<sup>13</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 15, h. 323.

Mau'ud *as* bersabda, 'Pemerintah Britania juga merupakan sebuah rahmat dari Allah *Ta'ala* bagi kita.' Hal itu bukan berarti orang-orang Inggris itu sangat baik dan shaleh dan sangat dekat dengan ajaran Islam. Diantara mereka juga banyak orang yang aniaya, *ghasib* (perampok), fasiq, fajir atau penjahat, pendeknya terdapat berbagai jenis karakter manusia di kalangan mereka. Di dalam bangsa-bangsa lain juga sama keadaannya seperti itu. Di dalam bangsa Britania ini banyak juga orang-orang baik seperti di kalangan bangsa-bangsa lain juga terdapat orang-orang baik. Yang dimaksud dengan rahmat di sini adalah, pemerintah ini sangat sedikit sekali campur tangan dalam kebebasan urusan pribadi rakyatnya. Karena tidak adanya campur tangan pemerintah itu kita mendapat kesempatan untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam. Maka dari hal ini merupakan karunia Allah *Ta'ala*, bahwa Dia menetapkan bangsa seperti itu untuk memerintah kita." (Perlu diketahui beliau *ra* membahas mengenai zaman dimana Inggris memerintah atau menjajah India dan pemerintahan mereka tidak mencampuri kebebasan pribadi rakyatnya kecuali sedikit urusan saja.)

Beberapa hari yang lalu kita juga mengadakan '*Peace Conference*' (konferensi perdamaian) di sini (Inggris), seorang reporter media berkata kepada saya, "Keadaan di sini pun mirip." Saya menanggapi, "Pemerintah di sini tidak mencampuri urusan pribadi rakyat. Keadaan di sini tidak seperti di Pakistan atau negeri lainnya dimana rakyat terutama Ahmadi dikenai peraturan-peraturan yang membatasi urusan pribadi mereka."

Alhasil, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Jika orang-orang Nazi (Jerman) atau kaum *Fascist* (Italia) memerintah India mungkin mereka akan lebih baik dari pada pemerintah Inggris dalam beberapa hal lain. Mungkin perasaan takut mereka kepada Allah *Ta'ala* dan keadilan mereka lebih banyak dari pada orang-orang Inggris. Tetapi mereka tidak akan memberikan kebebasan pribadi seperti yang dilakukan oleh orang-orang Inggris. Mungkin mereka lebih baik dan menguntungkan bagi sebagian masyarakat kita secara pribadi namun merugikan bagi kita secara Jemaat. Itu artinya, dari segi

hubungan perorangan mungkin saja baik dengan mereka namun bagi Jemaat secara keseluruhan akan merugikan. Dari segi itu Jemaat akan terbatas sekali untuk mengembangkan ajaran-ajaran Islam selama pemerintahan Islami tidak bisa berdiri. Dari segi itulah, bukan dari segi lainnya, Hadhrt Masih Mau'ud *as* telah menyatakan Pemerintah Inggris sebagai rahmat. ”

Sebagian orang mengkritik bahwa Ahmadiyah adalah pohon yang ditanam oleh Inggris. Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda menanggapi: “Oleh sebab mengapa Hadhrt Masih Mau'ud *as* memuji Bangsa Inggris itu dan mengakui mereka sebagai rahmat ialah karena mereka memberikan kebebasan berkeyakinan kepada rakyatnya. Namun, itu tidak berarti beliau *as* menganggap bangsa Inggris lebih jujur dan lebih adil dari bangsa lain. Melainkan, mungkin saja dalam segi keadilan terdapat pemerintah lain yang lebih baik dari Inggris. Yang patut dipuji dari kebudayaan bangsa Inggris adalah mereka tidak memberikan kekuasaan kepada Pemerintahnya untuk mencampuri urusan pribadi rakyatnya. ”<sup>14</sup>

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda mengenai jihad dengan pena: “Hati para Nabi sarat dengan rasa syukur. Terhadap kebaikan yang sekecil apapun menganggapnya sebagai *ihsaan* (jasa) yang sangat besar. Ketika buku-buku Hadhrt Masih Mau'ud *a. s* sedang dicetak siang malam, sekalipun beliau tidak tidur untuk beberapa malam, namun apabila datang orang membawa *proof* buku yang akan dicetak, beliau sendiri langsung berdiri menerima dari orang itu, mengucapkan *جزاك الله أحسن الجزاء* ‘*jazakaLlah ahsanal jaza*’ kepadanya atas kerja keras yang telah dilakukan olehnya. Padahal beliau *as* sendiri tidak tidur sepanjang malam.

Hadhrt Mushlih Mau'ud *ra* bersabda: “Saya berkali-kali menyaksikan Hadhrt Masih Mau'ud *as* bekerja menulis buku setiap malam tanpa tidur, sampai saya sendiri yang tertidur. Apa bila mata saya terbangun, saya lihat beliau masih sedang menulis bahkan terus sampai subuh. Orang lain yang sekalipun rela bekerja karena Allah, namun beliau *as* sangat memperhatikan dan merasakan kesusahan

<sup>14</sup> Al-Fadhl nomor 21, Januari 1938, h. 4, jilid 26, nomor 17.

mereka. Mengapa begitu? Sebab di dalam hati para Nabi tertanam perasaan ihsan yang sangat halus.”<sup>15</sup>

Para sahabat Hadhrat Masih Mau’ud *as* sangat menghormati adab dan tatakrama serta kedudukan beliau *as* dan mereka tidak melakukan demikian terhadap siapapun kecuali hanya kepada beliau *as*. Hadhrat Mushlih Mau’ud *ra* menceritakan kisah beliau sendiri dan bersamaan dengan menceritakan kisah itu beliau juga mengingatkan agar para pemuda Jemaat kita harus tahu betul bahwa Islam memiliki akhlaq dan adab sendiri yang harus kita perhatikan sepenuhnya. Di dalam suatu Khotbah beliau bersabda: ”Saya tidak melihat adanya perhatian untuk mengajar adab Islam kepada para pemuda Muslim. Saya melihat mereka berjalan-jalan dengan bebas sambil merangkulkan tangan pada leher mereka, sehingga di depan saya pun mereka tidak merasa malu berbuat seperti itu. Sebab mereka sedikit pun tidak merasa perbuatan demikian suatu keburukan. Ibu bapak dan guru-guru mereka tidak menaruh perhatian tarbiyat terhadap mereka. Padahal hal itu semua memberi kesan buruk yang sangat dalam. Saya menyaksikan kebanyakan orang masih terpengaruh oleh kesan-kesan seperti itu sampai mereka meningkat dewasa. Apabila teringat terhadap peristiwa itu maka segera saya memanjatkan doa bagi mereka itu. Pada suatu ketika saya melihat saat masih seorang anak, saya sedang berdiri sambil meletakkan sikutnya diatas pundak seorang anak laki-laki lain dan Master Qadir Buksh Sahib ayah dari Maulwi Abdur Rahim Dard Sahib melarangnya sambil berkata kepadanya bahwa perbuatan itu tidak baik. Pada waktu itu umur saya sekitar 12 atau 13 tahun. Tetapi apabila teringat kepada peristiwa itu maka hati saya penuh dengan ratapan doa bagi Master Qadir Sahib.

Begitu juga saya teringat kepada seorang Subedar Muhammad Ayyub Sahib penduduk Murad Abad. Ibu kami berasal dari Delhi dimana perkataan Bahasa Urdu yang biasa dipergunakan ialah ‘*tum*’ ”تُمْ (أَي: أنت) artinya kamu. Sedangkan untuk memanggil orang yang lebih tua biasa dipergunakan perkataan ‘*aap*’ ”آپ (أَي: أنتُمْ) artinya Tuan atau bapak. Karena ibu kami tidak mempunyai saudara atau

<sup>15</sup> Al-Fadhl nomor 19, Januari 1919, h. 7, jilid 4, nomor 13.

orang yang lebih tua dari beliau di Qadian, tidak menggunakan perkataan '*aap*' supaya kami juga bisa belajar menggunakan kata panggilan '*aap*'. Maka sampai umur 10 atau 11 tahun sudah biasa menggunakan perkataan '*tum*' kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* di waktu bercakap-cakap dengan beliau. Semoga Allah *Ta'ala* mengampuni dan meninggikan derajat Subedar Muhammad Ayyub Sahib, penduduk Murad Abad, mendengar saya berkata kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* menggunakan kata '*tum*' (artinya kamu), Subedar Sahib membawa saya ke satu tempat dan berkata kepada saya: "Anda adalah putra Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan beliau patut kita hormati. Tapi ingat, perkataan '*tum*' dipergunakan hanya kepada orang yang sebaya, bukan kepada orang tua atau orang terhormat. Saya tidak tahan mendengar perkataan '*tum*' untuk memanggil Hadhrat Masih Mau'ud *as*."

Itulah pelajaran pertama dan berharga yang beliau berikan kepada saya. Maka kita harus menaruh perhatian khusus terhadap adab atau etiket Islam, bagi para petugas MTA juga yang pada umumnya banyak dikunjungi anak-anak muda. Banyak program MTA yang sangat baik, tetapi sebuah program yang tampil dari Rabwah yang dipersembahkan oleh para Murabbi (Muballigh) dan para Waqif Zindegi lainnya, cara duduk mereka dengan kaki terbuka dan duduk berputar-putar menampilkan pemandangan yang kurang hormat. Mereka pun tidak memakai peci. Program seperti itu yang datang dari Rabwah tidak dapat dipertahankan. Karena itu para petugas MTA di Pakistan harus menaruh perhatian terhadap itu semua. Inti program betapun baiknya, namun jika para presenternya tidak baik maka ia tidak akan ditayangkan. Sebab itu untuk waktu yang akan datang program seperti itu tidak akan ditayangkan. Khususnya para Muballigh harus memperhatikan hal itu betul-betul. Kedudukan mereka mempunyai kerhormatan tersendiri. Mereka harus berusaha untuk mempertahankan kehormatan itu. Jika orang biasa berlaku demikian dapat saja diterima atau dimaafkan, namun jika seorang Murabbi berbuat demikian, tidak dapat dimaafkan. Kebanyakan orang telah menyaksikannya dan memberi tanggapan juga, bahkan setiap

orang merasa program yang dihasilkan dari Rabwah tidak menunjukkan suatu kehormatan.

Dalam menceritakan sebuah peristiwa Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda: "Kami juga di waktu kecil suka bermain berbagai jenis permainan. Umumnya saya suka bermain sepak bola. Ketika beberapa pemain Kriket datang di Qadian, mereka membentuk sebuah tim Kriket. Pada suatu hari mereka datang kepada saya dan berkata: 'Pergilah kepada ayah anda mohon kepada beliau untuk bersama-sama bermain Kriket.' Saya pun pergi ke dalam rumah, di waktu itu beliau sedang menulis sebuah Kitab. Ketika saya menyampaikan maksud saya, beliau meletakkan *qalam* (pena) dan bersabda: 'Bola permainan engkau tidak akan keluar dari lapangan. Tapi saya sedang bermain Kriket yang bolanya akan sampai jauh ke pelosok dunia.' Sekarang tengoklah, apakah bola permainan beliau sudah sampai ke seluruh pelosok dunia atau belum? Pada waktu ini pertablighan beliau sudah sampai ke Amerika, Holland (Belanda), England (Inggris), Switzerland, *Midlle East* (Timur Tengah), Afrika, Indonesia dan banyak lagi negara-negara lain.

Kami ingin mengirim seorang Muballigh ke Philipina namun pemerintah di sana tidak memberi izin. Tetapi beberapa hari yang lalu sudah mulai berdatangan surat-surat Baiat dari sana. Tiga hari yang lampau telah diterima sepucuk surat dari Philipina yang isinya mengatakan, 'Anggaplah surat saya ini surat Baiat dan kirimkanlah beberapa buah literatur kepada kami. (Hal ini mengisyaratkan di zaman Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*.) Setiap kali mengetahui di sana ada orang yang melakukan pengkhidmatan terhadap Islam saya akan menulis sepucuk surat. Saya juga menulis sepucuk surat kepada Anjuman Isya'ati Islam dan ke alamat Masjid London dan Masjid Washington juga saya telah menulis sepucuk surat.'

Sekarang lihatlah seorang pun muballigh tidak ada yang pergi ke Philipina, tetapi orang-orang dengan sendirinya menjalin hubungan dengan Jemaat Ahmadiyah. Bola itulah yang telah dipukul oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as* sembari duduk di Qadian, yang sedang sampai ke pelosok dunia. Sekarang sudah banyak sekali jumlahnya,

sehingga mengherankan kita. Bagaimana Allah *Ta'ala* sendiri yang sedang memperkenalkan Hadhrt Masih Mau'ud *as* kepada dunia.”<sup>16</sup>

Telah saya sampaikan banyak sekali peristiwa khusus dalam waktu yang berlainan, mengenai bagaimana Allah *Ta'ala* sendiri Yang memberi bimbingan dan petunjuk kepada manusia, bagaimana Dia memperkenalkan Hadhrt Masih Mau'ud *as* kepada mereka. Banyak orang yang mengenal Hadhrt Masih Mau'ud *as* dengan melihat foto beliau atau dengan melihat foto para Khalifah beliau *as* mereka mengenal, bahwa inilah orang yang telah menyampaikan ajaran Islam hakiki kepada kami (di dalam mimpi).

Dalam menceritakan sebuah peristiwa beliau *ra* bersabda: “Tanpa bekerja keras, manusia tidak dapat meraih kehormatan baik di dalam urusan agama maupun duniawi. Hadhrt Masih Mau'ud *as* sering bersabda: ‘Di zaman kita Allah *Ta'ala* telah mengaitkan semua popularitas dengan kita.’ (Artinya, pada zaman sekarang, zaman Hadhrt Masih Mau'ud *as* semua popularitas atau orang-orang menjadi terkenal berkaitan erat dengan beliau *as*.) Sekarang orang yang menjadi terkenal namanya baik dari pengikut kita yang mukhlis atau dari orang yang keras menentang kita. (Artinya, para penentang menjadi terkenal nama mereka disebabkan oleh Hadhrt Masih Mau'ud *as*.) Misalnya, seorang Maulwi yang bernama Sanaullah. Dia bukan Maulwi penting atau besar, kedudukannya setara dengan ribuan maulwi lainnya di seluruh Provinsi Punjab. Jika ia sudah terkenal namanya, semata-mata karena telah menentang keras Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Para penentang itu baik mengakui atau tidak, namun buktinya nama seseorang menjadi terkenal karena menjadi pendukung atau penentang kita. Sesungguhnya kitalah yang menjadi poros penyebab orang-orang itu menjadi terkenal.”<sup>17</sup>

Selanjutnya beliau *ra* jelaskan secara terbuka, “Selama manusia tidak meraih kesempurnaan ia tidak dapat memperoleh *ni'mat- ni'mat* dari Allah *Ta'ala*. Kesempurnaan jugalah yang memberikan faedah kepada seseorang yang memasuki agama. Hadhrt

---

<sup>16</sup> Al-Fadhil, 8 Februari 1956, h. 4, jilid 10/45, nomor 33.

<sup>17</sup> Tafsir Kabir, jilid 8, halaman 614.

Masih Mau'ud *as* selalu bersabda, 'Orang yang dapat memperoleh banyak faedah dari kami adalah mereka yang mempunyai perhubungan erat dengan kami, baik ia betul-betul menjadi penentang kami seperti para maulwi kecil, contohnya Maulwi Sanaullah dan Maulwi lain yang tidak ada orang yang memperhatikannya; atau ia menjadi pendukung kami.' Kini maulwi kecil-kecil menjadikan penentangan terhadap Hadhrrat Masih Mau'ud *as* di kawasan masing-masing sebagai sarana mencari nafkah. Jika mereka memperoleh kehormatan di mata masyarakat atau memperoleh rezki hanyalah karena menentang Hadhrrat Masih Mau'ud *as*.

Hubungan sederhana dengan kami tidak memberi faedah apapun. Hanya dengan hubungan yang erat dan sempurna, baru dapat diperoleh karunia. Tanpa itu semua, manusia akan luput dari karunia Allah *Ta'ala*. Jika seorang insan mengatakan, 'Telah kuletakkan perahu diatas sungai, terjadilah apa yang akan terjadi sekarang', ia akan berjalan menuju Tuhan. Maka, ia akan diperlakukan sebagaimana orang terdahulu diperlakukan. Tuhan tidak bermusuhan dengan siapa pun, namun adalah keharusan bahwa manusia harus menyerahkan diri kepada Allah *Ta'ala* dan merebahkan diri di singgasana-Nya. Dengan cara demikian pasti karunia akan diperoleh dengan sendirinya. Kemajuan yang sangat diperlukan akan datang dengan sendirinya.

Sebab itu, setiap Ahmadi harus selalu ingat, jika benar beriman, harus menyerahkan segala-galanya di hadapan-Nya. Pikirlah bagaimana keadaan tubuh orang yang duduk di dekat api yang menyala-nyala. Semuanya menjadi hangat. Jika kita pegang muka, tangan, kaki, semua terasa hangat. Bagaimana mungkin dengan meninggalkan segala sesuatu kemudian datang kepada Tuhan dan duduk di dekat-Nya, wujud Allah *Ta'ala* tidak nampak kepadanya? Sebatang besi jika dimasukkan kedalam api yang menyala, lahirilah sifat api pada besi itu, sekalipun ia bukan api. Begitulah juga orang yang meraih *qurb* Allah *Ta'ala* mempunyai keistimewaan tersendiri. Allah *Ta'ala* menyelimutkan cadar '*kun fayakun*' kepadanya sehingga orang bodoh mulai menganggapnya Tuhan. Padahal ia hanya menampilkan bayangan dari sifat Allah *Ta'ala*.

Maka, jika ingin mengambil faedah dari pada iman yang sejati, caranya adalah harus menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah *Ta'ala*. Tetapi, jika bangsa demi bangsa melakukan hal demikian, karunia Allah *Ta'ala* akan turun secara khas kepada mereka dan mereka akan memperoleh kemenangan dalam setiap medan atau bidang lapangan. Langkah demikianlah yang harus diambil oleh Jemaat kita juga. Namun banyak sekali orang yang menganggap cukup hanya dengan pernyataan lisan saja. Padahal kecintaan manusia kepada Allah *Ta'ala* harus sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari fitratnya. Jangan membuat cinta dusta. Sebab kedustaan dan kecintaan Allah *Ta'ala* tidak bisa bersatu dalam satu tempat. Dusta adalah sebuah kegelapan, dan kecintaan Allah *Ta'ala* adalah nur atau cahaya. Maka, mungkinkah kegelapan dapat bersatu dengan nur?"<sup>18</sup>

Maka, kita harus selalu mengadakan koreksi diri sendiri dan saya senantiasa mengingatkan bahwa setelah Bai'at kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* harus nampak ada perbedaan antara kita dengan orang lain. Perbedaan itu harus jelas di dalam iman dan keyakinan kita terhadap Dzat Allah *Ta'ala* bahkan harus lebih dari orang lain. Di dalam ibadah juga harus nampak berbeda dengan orang lain. Usaha untuk meraih semua standar paling tinggi dari yang lain juga harus lebih giat dari yang lain terutama dalam segi akhlaq dan dalam menaati undang-undang juga kita harus menjadi contoh bagi yang lain. Pendeknya setiap Ahmadi harus jauh berbeda di dalam segala hal dengan yang lain. Barulah kita dapat mengambil faedah secara benar dari Bai'at kita seperti disabdakan oleh Hadhrat Masih Mau'ud *as*

Ada suatu peristiwa yang beliau *ra* ceritakan terkait sifat *ihsaan* (kebaikan) dan perlakuan baik. Pada suatu ketika seorang Petugas Negara datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan mengatakan bahwa orang-orang Ghair Ahmadi dan Ghair Muslim (yaitu orang-orang Hindu dan yang lainnya yang tinggal di Qadian) mengadakan kepada Pemerintah menentang Masih Mau'ud, "Mereka ini penduduk satu kota dengan tuan, berlakulah hormat terhadap mereka." Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: "Tanyalah kepada

---

<sup>18</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 17, halaman 470-471.

Boodha Shah (seorang penentang) itu, apakah pernah saya melakukan suatu gangguan sangat besar kepadanya? Tanya lagi kepadanya, apakah saya tidak berlaku *ihsan* ketika ada kesempatan untuk berbuat *ihsan* kepadanya?” Mendengar jawaban dari Hadhrat Sahib, Petugas Negara itu diam. Itu merupakan sebuah contoh agung dari akhlak beliau *as*. Jadi, Jemaat kita juga harus menjadi teladan dalam hal akhlaq. Dalam perkara apapun beliau telah memberi contoh yang sangat bersih, sehingga jika di rumah satu sen pun tidak ada uang, amanat tetap dijaga dan dilindungi. Di dalam setiap pembicaraan harus menggunakan kata-kata santun dan lemah lembut penuh kecintaan sehingga mengesankan hati orang yang mendengarnya.<sup>19</sup>

Apabila seseorang telah terbiasa dengan suatu keadaan, ia tidak merasa susah dalam menghadapi kesulitan, bahkan kesulitan pun hilang, karena sudah terbiasa. Jika kesulitan sudah menjadi terbiasa dihadapi, kesulitan itu hilang dengan sendirinya. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, “Penjelasan Hadhrat Masih Mau'ud *as* berikut ini telah saya dengar sendiri berkali-kali secara langsung melalui telinga saya, bahwa Allah *Ta'ala* menguji manusia dengan dua cara. *Pertama*, ujian yang untuk mengatasinya manusia mempunyai ikhtiar atau pilihan sendiri. Demi kemudahan, Allah *Ta'ala* menyerahkan kepada manusia untuk mengatasinya sendiri. Misalnya, berwudhu di musim dingin sebelum shalat (terutama di tempat yang dingin sekali dan tidak tersedia water kran yang mengeluarkan air panas), merupakan sebuah ujian bagi manusia. Di sini tidak menjadi masalah di kamar mandi sudah tersedia *water heating* dan air panas dengan mudah diperoleh. Namun jika tidak ada *water heating* (pemanas air) dan harus keluar, air pun sangat dingin ditambah lagi tiupan angin yang dingin sekali, dapat dibayangkan betapa susahnyanya. Hadhrat Masih Mau'ud *as* bersabda: ‘Terdapat perintah Allah *Ta'ala* kepada manusia untuk berwudhu sebelum mengerjakan shalat. Kadangkala di musim dingin waktu shalat sudah tiba dan air panas tidak ada, terpaksa menggunakan air dingin mengerjakan wudhu untuk menunaikan shalat. Keadaan seperti itu juga merupakan sebuah ujian yang

---

<sup>19</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 10, halaman 277-278.

diciptakan oleh Allah *Ta'ala* bagi orang-orang *mu'min*. Akan tetapi manusia telah diberi pilihan untuk mengatasi ujian itu yaitu jika air untuk berwudhu dingin sekali, Allah *Ta'ala* mengizinkan untuk mememanaskannya dahulu kemudian berwudhu dengan air hangat itu.

Banyak lagi contoh ujian yang seperti itu. Di musim dingin sangat sulit bangun di waktu pagi untuk menunaikan shalat fajar. Namun jika manusia memiliki sarana lengkap untuk mengatasinya, ia tidak akan merasa sulit. Misalnya jika seseorang sudah terbiasa menunaikan shalat Tahajjud, pada waktu itu ia dapat menutup semua pintu rapat-rapat supaya kamar tetap hangat dan hawa sejuk tidak dapat masuk kedalam kamar. Begitu juga di waktu pagi pergi ke Masjid untuk menunaikan shalat fajar, jika merasa sangat dingin manusia dapat memakai baju hangat, overcoat atau selimut tebal, supaya dapat menyelamatkan diri dari hawa dingin. Jika orang sangat miskin tidak memiliki baju hangat, ia bisa bertahan sebab sudah terbiasa dengan keadaan demikian. Sudah menjadi peraturan Allah *Ta'ala*, apabila manusia sudah terbiasa dengan sesuatu keadaan, ia tidak merasa susah lagi.”<sup>20</sup>

Di Pakistan juga di musim dingin kita sering menyaksikan orang-orang miskin hanya memakai baju biasa, tanpa memakai sarung kaki berjalan kesana-kemari tanpa merasakan susah karena hawa dingin, sebab mereka sudah terbiasa dengan keadaan demikian. Sedangkan kebanyakan dari kita berpakaian serba tebal demi mengatasi hawa dingin. Beliau *ra* bersabda lagi, “Terkadang saya melihat perempuan-perempuan yang bekerja di tempat yang menggunakan kayu bakar dengan arang yang menyala-nyala, mereka mengeluarkan benda panas dari pembakaran itu dengan tangan kosong tanpa menggunakan alat. Mereka tidak merasa sulit dengan api itu, sebab sudah terbiasa demikian. Sedangkan kita orang biasa tidak bisa mendekat pun kepada bara api itu.”<sup>21</sup>

Maka jika sudah terbiasa dengan sesuatu, manusia tidak merasa susah sedikit pun. Jadi jika ada suatu ujian berupa kesulitan

<sup>20</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 669-670.

<sup>21</sup> Khuthubaat-e-Mahmud, jilid 17, halaman 670.

harus diatasi dengan sabar demi ridha Allah *Ta'ala*. Jika mendapat jalan untuk mengatasinya, maka kita harus berusaha mengamalkan apa yang diperintahkan Tuhan. Jika tidak, manusia harus memaksakan dirinya untuk melakukannya sesuai dengan ketentuan, apabila hal itu sudah menjadi kebiasaan maka tidak akan merasa sulit.

Ujian yang *kedua*, tidak beliau *as* jelaskan. Namun, saya akan bacakan satu kutipan sabda Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang hikmat ujian itu. Beliau *as* bersabda: “Lihatlah Allah *Ta'ala* mempunyai kekuasaan untuk menyediakan semua jenis sarana kesenangan dan kemewahan bagi manusia dan tidak membiarkan manusia dalam kesusahan atau penderitaan di dalam kehidupan mereka. Kehidupan mereka laksana kehidupan raja, setiap waktu disediakan barang-barang keperluan untuk bersenang-senang dan berfoya-foya. Tetapi Dia tidak berlaku demikian dan di situlah terdapat rahasia besar yang tersembunyi di dalamnya. Kedua ibu bapak sangat mencintai anak-anak perempuan mereka. Kecintaan mereka terhadap anak-anak perempuan melebihi kecintaan kepada anak-anak lelaki mereka. Akan tetapi akan tiba waktunya suatu ketika kedua orang tua harus berpisah dengan mereka. Hari perpisahan itu sangat sensitif dan sangat menyentuh perasaan sehingga sangat menyusahkan hati mereka. Keadaan kedua belah pihak, yang pergi dan yang ditinggalkan, patut dikasihani. Di waktu perpisahan itu (di waktu rukhstanah), ibu bapak menangis dan anak-anak perempuan mereka-pun menangis. Perpisahan setelah tinggal bersama-sama selama 14-15 tahun sangat menyedihkan, memerlukan ketabahan dan keteguhan hati. Alhasil, perilaku tertentu dari kehidupan anak perempuan mereka yang berkesan kuat telah berakhir karena bersatunya anak perempuan mereka dengan suaminya, yang menjadi sebab turunnya berkat dan rahmat dari Allah *Ta'ala*.

Seperti itu pulalah keadaan manusia Ilahi, selama mereka tidak mendapat berbagai kesulitan keadaan ruhani sejati mereka tidak akan nampak. Lihatlah, kita menceritakan akhlaq fadhilah Hadhrat Rasulullah saw dengan semangat dan bangga. Sebabnya adalah, pengalaman hidup Rasulullah saw terbagi dua waktu, yaitu waktu

dalam kesulitan dan waktu mendapat kesenangan. Janganlah memandang buruk terhadap zaman kesulitan dan kesusahan. Sebab hal itu suatu kelezatan dari Allah *Ta'ala* yang dapat menarik kepada *qurb-Nya*. Untuk meraih kelezatan seperti yang dianugerahkan Tuhan kepada orang-orang pilihan-Nya, kita harus memutuskan hubungan dengan kesenangan dan kemewahan duniawi. Demi menjadi orang yang dekat dengan Tuhan kita harus menghadapi kesulitan dan harus bersyukur, esok hari pun kita harus menghadapi kesulitan baru lagi yang menyerupai kematian. Apabila manusia telah menghadapi suatu kematian dengan memerangi semua dorongan hawa nafsunya secara sempurna, barulah ia akan memperoleh kehidupan baru yang tidak akan pernah mengalami maut lagi. Setelah itu tidak akan mengalami kematian lagi.<sup>22</sup>

Itulah penjelasan singkat mengenai hikmah ujian atau percobaan. Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda: "Ketika saya baru berumur antara 9-10 tahun saya sedang bermain-main bersama pelajar lain di dalam rumah. Di situ ada sebuah lemari buku, di dalamnya ada sebuah kitab kuno dari zaman kakek kami. Kami mulai belajar mengenai ilmu pengetahuan yang baru. Di dalam buku itu tertulis bahwa sekarang Malaikat Jibrail tidak turun lagi. Saya bilang salah, Malaikat Jibrail masih tetap turun kepada ayah saya. Kawan saya itu bilang, di dalam buku itu ditulis, Malaikat Jibrail tidak turun lagi. Mulailah kami berbahas satu sama lain. Akhirnya kami menjumpai Hadhrat Masih Mau'ud *as* Kami menjelaskan kepada beliau pendapat masing-masing. Beliau *as* bersabda: "Apa yang ditulis di dalam buku itu sudah salah. Sekarang juga Jibrail masih tetap datang."

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Saya masih ingat peristiwa di masa kecil yang apabila ingat peristiwa ini saya sendiri suka tertawa-geli, dan kadangkala saya menangis sambil berlinang air mata. Namun saya sangat menghargai juga. Dan di samping terjadi peristiwa-peristiwa yang membuat hati bangga, ada juga yang sifatnya menunjukkan kebodohan. Misalnya, suatu malam di zaman Hadhrat Masih Mau'ud kami tidur di halaman belakang. Waktu itu musim

---

<sup>22</sup> Malfuuzhaat, jilid 5, h. 200-201, edisi 1985, terbitan Inglistan.

panas, di langit datang awan tebal dan bunyi petir dan halilintar mulai terdengar sangat keras sekali. Sebuah petir telah jatuh di sekitar Qadian. Namun suara petir itu begitu kerasnya sehingga orang-orang sekitar mengira petir itu jatuh di rumah mereka. Karena takut suara petir itu semua orang masuk kedalam kamar. Ketika kami sedang masuk ke dalam kamar tiba-tiba suara petir pun berbunyi lagi dengan keras sekali, maka sayapun segera meletakkan kedua belah tangan menutupi kepala Hadhrat Masih Mau'ud *as* untuk melindungi beliau dari sambaran petir. Seandainya petir jatuh menyambar, jangan sampai kena kepala beliau *as* biar jatuh kepada saya. Setelah itu ketika saya sadar, sayapun merasa geli dan tertawa sendiri. Seharusnya kita akan selamat dari bahaya petir itu karena beliau, bukan kita menyelamatkan beliau dari bahaya petir.”<sup>23</sup>

Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* dalam menceritakan kisah wafatnya Hadhrat Maulwi Abdul Karim bersabda, ”Pada tahun 1905 Maulwi Abdul Karim Sahib jatuh sakit. Saat itu umur saya sudah 17 tahun, zamannya saya senang bermain dan berolah raga. Maulwi Sahib sedang menderita sakit sedangkan kami sepanjang hari bermain dan berolah raga. Suatu hari saya membawa sup untuk Maulwi Sahib, selain itu saya tidak ingat lagi tentang kunjungan kepada beliau selama beliau sakit. Sesuai dengan keadaan pada waktu itu saya pikir Maulwi Sahib tidak akan wafat. Beliau akan wafat setelah Hadhrat Masih Mau'ud *as*. Maulwi Abdul Karim Sahib bertabiat keras, saya hanya belajar sedikit saja dari beliau kemudian berhenti.

Pada waktu itu orang-orang selalu berbahas tentang Malaikat yang mendampingi Hadhrat Masih Mau'ud *as* siapa Malaikat di sebelah kanan beliau dan siapa Malaikat di sebelah kiri. Banyak orang berkata bahwa Maulwi Abdul Karim Sahib dan Maulwi Nuruddin Sahib kedua-duanya adalah Malaikat. Sebagian orang berkata bahwa Malaikat sebelah kanan adalah Hadhrat Maulwi Abdul Karim Sahib sebagian lagi berkata Hadhrat Ustadzi al-Mukarram (guru saya yang mulia), Khalifah Awwal adalah Malaikat sebelah kanan. Pada waktu itu dari segi ilmu dan pekerjaan, saya tidak mempunyai kekuatan

---

<sup>23</sup> Sawaneh Fadhl Umar, jilid 1, h. 149-150.

untuk membandingkan, artinya di waktu masih kecil, saya tidak mempunyai pikiran apa-apa tentang itu. Oleh karena kecintaan Hadhrat Khalifah Awwal *ra* kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as*, saya salah seorang dari *Nuruddiiniy* (pengagum Hadhrat Nuruddin Sahib). Suatu hari kami menghadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* dan bertanya tentang itu kepada beliau dan beliau pun membenarkan pendapat kami (bahwa Hadhrat Nuruddin paling dekat dengan beliau).

Alhasil, saya tidak mempunyai banyak hubungan dengan Maulwi Abdul Karim, kecuali saya sangat memuji khotbah-khotbah beliau yang sangat baik dan bersemangat serta kecintaan beliau terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* sangat meyakinkan. Namun begitu mendengar berita kewafatan beliau keadaan saya sangat berubah. Berita itu laksana arus listrik bergetar masuk kedalam tubuh saya. Di waktu mendengar kewafatan beliau badan saya lemas tidak berdaya untuk bertahan. Saya cepat masuk ke dalam kamar, pintu ditutup kemudian saya berbaring diatas tempat tidur, lemas seperti mayat.

Air mata pun berlinang dan jatuh bercucuran dari mata saya laksana sebuah sungai mengalirkan airnya. Dunia yang fana, pemandangan kecintaan Maulwi Sahib kepada Masih Mau'ud *as* dan pengkhidmatan beliau kepada Masih Mau'ud *as* terbayang di depan mata saya. Berulang kali timbul pikiran di dalam hati saya, betapa tinggi semangat beliau dan bekerja keras luar biasa dalam menjalankan pengkhidmatan terhadap Hadhrat Masih Mau'ud *as* Mungkin sekarang Masih Mau'ud *as* akan merasa sulit tanpa beliau. Kemudian pikiran-pikiran itu menjadi tirai penghalang sehingga air mata mengalir tak bisa dibendung. Pada hari itu saya tidak dapat memaksakan diri untuk makan makanan bahkan air mata terus bercucuran tanpa putus. Sehingga Hadhrat Masih Mau'ud *as* sangat heran melihat keadaan saya, dan bersabda, 'Apa yang terjadi kepada Mahmud ini? Padahal ia tidak mempunyai hubungan khas dengan Maulwi Sahib. Jangan-jangan ia jatuh sakit karena menahan sedih.'

Kemudian pada tahun 1908 di kala Ayahanda beliau, Hadhrat Masih Mau'ud *as* wafat, Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* bersabda, "Bagi saya sangat susah dan sedih sekali. Itulah era baru bukan hanya bagi

kehidupan saya pribadi melainkan bagi kehidupan seluruh orang Ahmadi. Pada tahun itu seorang yang berkedudukan sebagai sebuah ruh bagi semua jasad kita, yang menjadi nur bagi mata-mata kita semua, yang menjadi sinar cemerlang bagi hati-hati kita yang gelap gulita, telah berpisah meninggalkan kita untuk selamanya. Itu bukan sekedar perpisahan melainkan kiamat. Bumi telah terlepas dari bawah telapak kaki kita. Dan langit telah pindah dan bergeser dari tempatnya. Allah *Ta'ala* menjadi saksi, pada waktu itu saya tidak mempunyai pikiran lagi kepada makanan dan kepada pakaian. Melainkan, hanya satu hal pikiran saya tertuju, yaitu jika manusia seluruh dunia meninggalkan Hadhrat Masih Mau'ud *as* maka saya tidak akan meninggalkan beliau. Kemudian saya akan mendirikan lagi Silsilah (Jemaat) ini di dunia. Saya tidak tahu sampai dimana janji ini akan saya sempurnakan. Namun niat saya ini selalu tertanam selamanya di dalam kalbu saya untuk menjadikan semua perbuatan dan pekerjaan saya sesuai niat dan janji saya ini.<sup>24</sup>

Dengan karunia Allah, hari ini kita menyaksikan bahkan generasi setelah kita akan menyaksikan juga Hudhur II ra telah memenuhi janji beliau dengan sesempurna mungkin, bahkan beliau membimbing kita agar dapat menepati janji-janji kita. Semoga Allah *Ta'ala* memberi taufiq kepada kita semua untuk memenuhi semua janji kita dengan sebaik-baiknya. آمين *Aamiin!*

Setelah shalat Jumat saya hendak mengimami dua shalat jenazah. Salah satu jenazah telah hadir di sini yaitu jenazah Ny. Tsurayya Begum, istri Tn. Choudhri Abdur Rahim almarhum dari Multan, yang selama beberapa hari terakhir bermukim di Manchester, UK. Beliau wafat pada 11 November 2014 lalu di usia 77 tahun. *إنا لله زعيم أنصار الله* 'inna lillaahi wa inna ilaihi raji'uun.' Beliau wanita yang baik lagi shalehah, disiplin dalam hal shalat, penyabar dan bersyukur, dan mengikuti Nizham al-Washiyat. Almarhumah meninggalkan 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Salah satu putra beliau, Tn. Abdul Matin, berkhidmat di Jemaat sebagai *Zaim Ansharullah* di Manchester, sementara satu putri beliau,

<sup>24</sup> Yaad Ayyam (Hari-Hari penuh Kenangan), Anwarul 'Ulum jilid 8, h. 367-368.

## Khotbah Jumat 7 dan 14 November 2014 dan Satu Pidato Jalsah UK

berkhidmat di Jemaat sebagai رئيسة لجنة إمام الله ‘*Raisah* atau Ketua Lajnah Imaillah di Manchester. Semoga Allah meninggikan derajat almarhumah dan memberi taufik kepada anak-anaknya agar mereka menjaga kebaikan-kebaikan almarhumah. آمين

Jenazah kedua ialah jenazah Tn. Mahmud Abdullah asy-Syabuthi dari Yaman, yang berpulang ke rahmatullah pada 9 November 2014 karena sakit yang lama. إنا لله وإنا إليه راجعون ‘*inna lillaahi wa inna ilaihi raji’uun.*’ Ayahanda almarhum mengirim almarhum untuk belajar di Jamiah Ahmadiyah di Rabwah, dan lulus dari pendidikan tersebut dengan gelar “شاهد” *Syahid*, dan diberi tugas sebagai Muballigh di Yaman setelah Tn. Ghulam Ahmad. Almarhum lahir pada 24 Mei 1934 di Yaman. Ayahanda beliau adalah Muslim Ahmadi pertama di Yaman, dan berbaiat berkat pertablighan Tn. Ghulam Ahmad. Ayahanda almarhum mengirim beliau untuk belajar di Jamiah Ahmadiyah Rabwah, Pakistan pada 1952 hingga lulus. Di samping itu, beliau juga meraih gelar “مولوي فاضل” *Maulwi Fadhil* dari Universitas Punjab. Beliau seorang *ajnabi* (asing, non warga Pakistan) pertama yang meraih gelar itu. Setelah lulus dari Jamiah Ahmadiyah, beliau pulang ke Yaman pada 1960. Namun, ayahanda beliau menyarankan agar beliau menikah di Rabwah. Departemen Tahrik Jadid mengatur pernikahan beliau dengan al-Muhtaramah (Yth.) Nisrin Syah, putri dari Tn. Sayyid Basyir Ahmad Shah, yang termasuk dari keluarga Hadhrat Dr. Sayyid Abdus Sattar Shah, hal mana istri Hadhrat Khalifatul Masih IV rha juga termasuk dari keluarga ini.

Seorang putra almarhum menulis tentang ayahnya, “Seluruh mahasiswa Jamiah biasa shalat shubuh di masjid Mahmud yang dekat dengan tempat kantor Tahrik Jadid, namun almarhum biasa shalat shubuh di masjid Mubarak dan setelah shalat beliau bersama Hadhrat Mia Basyir Ahmad *ra* berjalan-jalan. Diantara kawan-kawan dekat almarhum ialah Tn. Yth. Usman Chou ash-Shini, Mln. Abdul Wahhab Adam almarhum dan lain-lain. Almarhum bertugas sebagai Muballigh Jemaat di Yaman sejak awal tahun 1970-an ketika Yaman baru saja merdeka dari pemerintah Inggris dan Partai Komunis berkuasa. Pemerintah Yaman waktu itu melarang segala aktifitas keagamaan dan

dakwah. Karena hal itu, Jemaat memberi petunjuk kepada beliau agar menghentikan aktifitas Jemaat tersebut, terkecuali beliau masih dapat melanjutkan kegiatan pengorganisasian Jemaat dan keuangannya. Beliau biasa menyampaikan khotbah dan mengimami shalat Jumat dan dua Id di masjid Universitas Aden (ibukota Yaman). Itu adalah masjid milik seorang Ahmadi. Setelah kewafatannya, keluarganya yang bukan Ahmadi meminta masjid tersebut dan almarhum Tn. Syabuthi memberikannya. Kemudian almarhum Tn. Syabuthi menjadikan rumah beliau sebagai masjid dan di situ shalat-shalat didirikan.”

Almarhum Tn. Syabuthi tidak pernah meminta uang dari Jemaat. Segala keperluan Jemaat dipenuhi dari kantong uang beliau sendiri. Beliau tidak mengambil sesuatu pun dari *budget* Jemaat. Seluruh candah beliau kirim ke Markaz tanpa pemotongan dari beliau, bahkan bidang-bidang tanah Jemaat di Rabwah yang khusus diberikan kepada para Muballigh awal; almarhum termasuk yang mendapatkannya namun beliau berikan untuk keperluan Jemaat sebagaimana telah saya pernah sampaikan, Tn. Mln. Abdul Wahhab Adam juga melakukan hal serupa.

Almarhum menanamkan kecintaan kepada Khilafat dan Jemaat di hati anak-anaknya. Almarhum seorang insan pengasih. Beliau pernah datang kemari dan saya menemuinya. Beliau menjalin silaturahmi dengan keluarganya, baik dia Ahmadi atau bukan, dan mengunjungi mereka semua secara teratur. Almarhum meninggalkan seorang istri, Sayyidah Nisrin Syah, 5 orang putra dan 12 orang cucu. Salah seorang putra beliau bermukim di Kanada. Putra beliau yang lain, Tn. Nashir Ahmad bermukim di sini di Inggris. Semoga Allah meninggikan derajat almarhum dan memberi taufik kepada anak-anak almarhum agar mereka mengikuti jejak-jejak almarhum. [Amin !  
Alihbahasa Hasan Basri]

---

Pidato Hadhrat Khalifatul Masih V atba  
Pada Hari Kedua Jalsa Salana UK di Jalsah Gah Kaum Ibu  
di Hadīqatul Mahdi, 30 Agustus 2014

Mengenai : Pria dan Wanita harus berupaya menjadi ‘Ibādur Raḥmān  
(Hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ  
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
(٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ (٥) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ  
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (٧)

Hal-hal yang akan saya bicarakan pada hari ini sebagiannya, tidak boleh tidak, adalah untuk kaum perempuan dan di antaranya untuk kaum pria juga, maka janganlah seorang pun di antara kaum perempuan beranggapan bahwa topik ini hanya untuk kaum pria saja serta kita tidak perlu sedikit pun menaruh perhatian. Islam telah menetapkan, setiap laki-laki dan perempuan keduanya harus membina mahligai perkawinan (rumah tangga), masing-masing sedikit demi sedikit memahami kewajiban-kewajibannya menyadari akan pentingnya mahligai perkawinan dan menjaganya supaya mereka berdua menjadikan itu sebagai bagian penting yang berharga dalam kehidupan bersama antara keduanya. dikarenakan banyak tersedianya kelengkapan-kelengkapan berpesiar dan sarana-sarana perhubungan, banyaknya media-media komunikasi dan informasi elektronik, serta penyiaran berita dan informasi yang berskala luas, saat ini para anggota masyarakat mulai fokus untuk mengambil atau menuntut hak-haknya lebih besar ketimbang memfokuskan untuk menunaikan hak-hak orang lain. Karena penekanan yang berlebihan untuk menuntut hak-hak inilah yang menjadikan masing-masing dari kedua jenis kelamin ini lupa kewajiban-kewajibannya dan hanya memperhatikan kepentingan sekundernya. Mereka ingin menuntut hak-haknya dengan alasan keadilan tetapi mereka tidak mau memberikan hak-haknya kepada yang lain, atau mereka akan menjalankan sedikit saja hak-

haknya untuk pihak lain lalu mereka berpandangan bahwa mereka telah melakukan kebajikan besar kepadanya.

Tiada lain yang menjadi sebab di balik keburukan-keburukan yang tersebar di kalangan masyarakat saat ini, sama saja baik skala rumah tangga, negara atau pun bangsa tiada lain melainkan orang-orang itu lebih mengutamakan hak-haknya di atas hak-hak orang lain, atau mereka mengantisipasi (berharap) pelaksanaan kewajiban-kewajiban terhadap mereka itu dari yang lainnya tetapi mereka tidak menjalankan kewajiban-kewajibannya sebagaimana seharusnya. Tetapi seorang mukmin atau mukminah itu adalah yang mengaku bahwa ia menerima dan meyakini akan kedudukan Al-Quran sebagai Kitab Syariat yang terakhir – *terlebih lagi Muslim atau Muslimah Ahmadi yang menyatakan bahwa ia telah baiat kepada Imam Zaman* – maka sesungguhnya Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepadanya melaksanakan apa-apa yang menjadi hak dan kewajibannya. Sebenarnya, jika setiap individu di dalam masyarakat itu berupaya menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya, maka otomatis masyarakat itu akan memperoleh hak-haknya.

Hak-hak yang telah ditetapkan oleh Allah kepada seorang mukmin itu ada dua macam, salah satunya adalah *huqūqullāh* [hak-haknya terhadap Allah] dan yang lainnya adalah *huqūqul 'ibād* [hak-haknya terhadap sesama]. Mereka yang menjalankan kedua jenis hak-hak ini, yang pada kenyataannya ia juga memperhatikan hak-hak orang lain, Allah menyebutnya *'Ibādur Rahmān* [hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah] – *saya sudah katakan, mereka itu menjalankannya tentu dengan memperhatikan hak-hak orang lain, karena sebagian orang menganggap mereka pun menunaikan hak-hak yang lain tetapi ciri yang mempercantik tampilan 'Ibādur Rahmān memiliki keunggulan dalam pelaksanaan hak-hak tersebut* – dan *'Ibādur Rahmān* [hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah] ini adalah kaum laki-laki dan kaum perempuan, dan Allah menyebutnya dengan *'Ibādur Rahmān* sebagai bentuk perhatian kepada mereka karena Allah *Ta'ala* telah memberikan buah sifat rahmaniyyat-Nya kepada mereka sebagai nikmat-nikmat yang tak kan bisa kita kira dan

kita hitung. Allah telah mengistimewakan mereka dengan banyak kebaikan-kebaikan dan menjadikan mereka semulia-mulia makhluk.

Sifat rahmانيyyat Allah adalah anugerah-Nya yang paling besar, yang mana semua makhluk tanpa terkecuali akan mendapatkan manfaat, seakan-akan Allah *Ta'ala* mengatakan kepada hamba-hamba-Nya ini: “Mengapa kebaikan-Ku ini tidak memacu kalian untuk menjalankan hak *ubudiah* dan menempuh jalan-jalan yang kalian dibimbing kepadanya.” Merupakan fitrah manusia, jika ia berbuat sedikit kebajikan kepada yang lain, atau melakukan perbuatan baik yang biasa saja, ia berharap pujian dan sanjungan atas hal itu dari orang-orang lain. Kebanyakan orang menginginkan menceritakan apa pun yang diperbuatnya itu termasuk amal makruf, tetapi mereka tidak menaruh perhatian pada pentingnya berterima kasih kepada Allah *Ta'ala* dan menjalankan hak *ubudiah*nya meskipun Allah *Ta'ala* pelaku kebajikan yang paling besar. Karunia-karunia Allah itu tidak hanya menghujani kita dengan faedah-faedah yang sifatnya materi dan lahiriah bahkan pertolongan-pertolongan-Nya akan melimpahi kehidupan ruhani kita juga.

Ia yang mengaku dirinya beriman, ia harus memperhatikan hal ini juga. Sesungguhnya pengakuan Islam dan imannya kita kepada Syariat Allah yang terakhir merupakan *minhaj kamil* (jalan yang sempurna) untuk kehidupan. Kita bergabung baiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengharuskan kita berupaya supaya menjadi 'Ibādur Raḥmān sejati bukan di lidah saja bahkan dengan mengerahkan segenap kekuatan dan kemampuan menjalankan hak dan kewajiban yang telah Allah *Ta'ala* tetapkan kepada kita dengan harapan kita dapat menunaikannya dengan sebaik-baiknya, karena itulah Allah telah mengutus para rasul-Nya supaya mereka dapat membimbing kita pada hal-hal yang akan membentuk kita semua, *baik laki-laki maupun perempuan*, menjadi 'Ibādur Raḥmān dan menunjukkan kita jalan-jalan hidup yang dengan menempuhnya kita akan menjadi orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajibannya dan tergabung pada 'Ibādur Raḥmān yang dikasihi hadirat Allah swt.

Harus kita ingat bahwa kita tidak akan pernah dihitung sebagai orang-orang yang benar-benar dalam mengakui bahwa kita merupakan bagian dari umat Muhammad Rasulullah Saw, kecuali apabila kita mempergunakan hidup kita, kapan pun dan di mana pun dengan menjalankan hak-hak Allah dan juga hak-hak kepada makhluk-Nya di dalam hidup kita. Kita hanya akan mampu menunaikan hak-hak itu apabila kita memiliki jalinan yang hidup dengan Allah *Ta'ala*, kita menyambut sabda rasul-Nya, kita beramal sesuai dengan perintah-perintah Allah untuk memperteguh hubungan dengan-Nya dan kita mengikuti jalan-jalan yang telah Hadhrat Masih Mau'ud *as* tunjukkan kepada kita berdasarkan perintah Allah *Ta'ala*, tidak puas sebatas bergabung baiat kepada beliau *as*.

Beberapa Jum'at sebelumnya saya telah menarik perhatian kalian pada Firman Allah *Ta'ala* di dalam Al-Quran, يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ sambutlah seruan Allah dan Rasul-Nya apabila ia menyeru kalian untuk menghidupkan kalian. ”– QS Al-Anfāl, 09:25) maka di sini Allah *Ta'ala* memberitahukan bahwa rasul ini akan menyeru orang-orang mukmin untuk “menghidupkan” mereka. Al-Quran sudah turun pada masa Para Sahabat dan ini merupakan Hukum Rabani (hukum Tuhan) yang menarik perhatian mereka, akan tetapi perkara itu hakikatnya adalah setiap Muslim diperintah untuk menaruh perhatian terhadap kehidupan ruhaninya. Kehidupan yang rasul itu serukan adalah kehidupan ruhani dan ketika ia menyeru orang-orang mukmin pada suatu perintah dan menganjurkan mereka sesuatu, mereka harus memperhatikannya karena kehidupan keruhanian mereka tersembunyi dalam mengamalkan yang ia sabdakan.

Biasanya kita sering membahas kehidupan ruhani, namun pada kenyataannya kita pun perlu mencermati dan mengintrospeksi diri kita supaya kita memahami kapan saja kita akan berusaha secara nyata untuk meraih kehidupan keruhanian dengan mengerahkan segala daya kekuatan kita untuk menjalankan perintah-perintah Allah dan rasul-Nya. Kehidupan jasmaniah kita itu tidak abadi sedangkan nikmat-nikmat kehidupan abadi tergantung pada peningkatan

keruhanian. Kenyataannya, orang yang sukses meraih kehidupan hakiki yaitu ia yang melaksanakan perintah-perintah Allah *Ta'ala* di kehidupan dunia yang fana ini dengan memelihara *huququallah* dan *huququul 'ibad* untuk meningkatkan keruhanian, ia menjadikan dirinya sebagai ahli supaya mewarisi nikmat-nikmat Allah di kehidupan Akhiratnya yang abadi dan apabila ia menjadikan dirinya sebagai ahli (pemilik) itu, ia dianggap termasuk 'Ibādur Raḥmān.

Supaya kita menjadi orang-orang yang menunaikan hak-hak ubudiah kepada Allah *Ta'ala* kita mesti berupaya dengan segenap kekuatan kita. Setiap laki-laki Ahmadi maupun wanita Ahmadi harus mengingat bahwa ia telah berjanji ketika baiat kepada Masih Mau'ud *as* bahwa ia akan masuk dalam kelompok 'Ibādur Raḥmān. Apa gerangan maksud dari masuk dalam 'Ibādur Raḥmān itu? Pada hakikatnya, maksud dari itu adalah Perjanjian diri yang seorang *mubāyi'* [yang baiat] ikrarkan ketika baiat dan syarat-syarat yang seorang Ahmadi berjanji untuk menyempurnakannya ketika baiat. Masih Mau'ud *as* telah menyebutkan di dalam syarat-syarat baiat, *dengan sangat lengkap dan komprehensif*, setiap kewajiban-kewajiban yang menjadikan seorang mukmin masuk kategori 'Ibādur Raḥmān atau dalam hal ini ada suatu harapan bahwa orang yang mengamalkannya sekali-kali tidak akan terjerumus pada maksiat apa pun setelah itu. Sesungguhnya syarat masuk dalam 'Ibādur Raḥmān dan untuk melaksanakan *huququallah Ta'ala* adalah seorang insan memandang segala sesuatu selain Allah *Ta'ala* itu *sangat rendah dan hina*, untuk itu Hadhrat Masih Mau'ud *as* menuntut setiap *mubāyi'* supaya berjanji kepada Allah *Ta'ala* untuk menjauhi syirik dan segala macam bentuk perbuatan syirik, sama saja apakah itu syirik lahiriah (yang nampak) maupun syirik khāfi (terselubung).

Kemudian, ketahuilah oleh kalian bahwa seorang ['Ibādur Raḥmān] itu tidak akan lalai dan bermalas-malaskan dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya atau tidak akan lemah dalam melakukan kebajikan-kebajikan, terkecuali karena ia menganggap dapat melakukan kebohongan jika perlu, atau ia mengatakan pada dirinya apa dosanya bagi saya melakukan hal kecil supaya terlepas

dari posisi yang sulit, dengan dalih “Itu bukanlah dusta”, meskipun pada kenyataannya itu adalah kebohongan. Ketahuilah oleh kalian bahwa dusta itu adalah dosa yang akan melahirkan dosa-dosa yang lainnya dan terus-menerus melalap kebaikan, menyebabkan ketidakpedulian dalam menjalankan kewajiban-kewajiban dan merampas hak-hak orang lain, karena itulah secara khusus Hadhrat Masih Mau’ud *as* telah mewanti-wantinya di dalam syarat-syarat baiat.

Kemudian Hadhrat Masih Mau’ud *as* mengingatkan dengan tegas untuk menjauhi perbuatan-perbuatan mungkar dan fahsyah. Masyarakat saat ini sebenarnya melakukan kerusakan dengan dalih kebebasan dan pengetahuan (informasi). Sekiranya seseorang yang punya nalar dan firasat renungi – *sedangkan firasat dan karunia Allah merupakan sesuatu yang dianugerahkan kepada kita untuk menerima Ahmadiyah dan istiqamah atasnya* – tentu ia menyadari apa-apa yang mereka informasikan dengan alasan kebebasan dan informasi termasuk yang akan menghancurkan hidup mereka. Maka kita penting sekali untuk mengintrospeksi dan memeriksa keadaan kita karena kita hidup dalam masyarakat-masyarakat liberal.

Setiap Muslim Ahmadi berjanji di dalam baiatnya bahwa ia tidak akan berlaku aniaya kepada seorang pun, tidak akan pernah berkhianat, akan menjauhi *fasad* (perbuatan merusak) serta tidak akan dikuasai oleh gejolak-gejolak hawa nafsunya. Semua hal ini sudah disebutkan oleh Hadhrat Masih Mau’ud *as* di dalam syarat-syarat baiat. Nyatanya, dorongan-dorongan hawa nafsu itulah yang mengantarkan pada segala macam kesulitan di dalam rumah-rumah tangga. Pertama-tama mereka akan meneriakkan: “Hak untuk mendapatkan informasi” dan “Kebebasan perempuan” lalu urusan perlahan bergerak ke arah gejolak-gejolak hawa nafsu, maka terjadilah masalah-masalah pelik. Kemuskilan-kemuskilan yang terjadi di dalam masyarakat kita pertama-tama adalah masalah-masalah pelik keluarga, karena itulah dalam hal ini perlu komitmen supaya setiap Ahmadi baik laki-laki maupun perempuan untuk menaruh perhatian pada hal ini.

Kemudian kita berjanji di dalam baiat untuk memberikan maaf dan pengampunan, *tawadhu’* (merendah) dan bersikap lunak

(mengalah). Semua hal ini termasuk ketentuan di dalam perjanjian syarat-syarat baiat dan dalam hal ini terdapat janji dari kita untuk menyanjung Allah dan bersyukur kepada-Nya atas segala nikmat dan kebaiakn-kebaikan-Nya. Sekiranya insan berterima kasih kepada Tuhannya serta menyampaikan sanjungan kepada-Nya sebagaimana harusnya, mengingat kebaikan-kebaikan dan nikmat-nikmat-Nya, otomatis Dia akan memberikan taufik untuk beramal sesuai dengan perintah-perintah-Nya dan menghiasinya dengan maaf, pengampunan, *tawadhu'* dan bersikap lunak.

Kemudian kita berjanji untuk bersabar, berlapang dada, menjauhi segala macam bidah dan tradisi-tradisi semata. Sesungguhnya bidah-bidah dan tradisi-tradisi buruk mulai mencari jalannya di dalam Jemaat kita di beberapa tempat dimana timbul beragam dalil dan alasan untuk itu hingga sebagian orang membelanjakan pengeluaran di berbagai pernikahan melebihi kemampuan mereka. Sebenarnya bagi orang yang mampu tidak masalah membelanjakan untuk itu. Tapi, mereka yang tidak mampu untuk itu membelanjakannya melebihi kemampuannya karena *riya* kepada orang-orang. Hal itu mengantarkan kepada perbuatan *riya* dan menjadi sebuah tradisi kosong dan merupakan beban berat yang mengenainya Allah melarang kita. Maka di dalam segi ini pun kita perlu untuk memeriksa diri.

Di dalam syarat baiat pun ada ketekunan untuk menjalankan shalat-shalat dan menaruh perhatian pada shalat-shalat nafal dan shalat tahajud. Hadhrat Masih Mau'ud *as* memberikan nasehat mengenai hal ini juga di dalam syarat-syarat baiat. Bahkan, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kita mengenai itu di dalam Al-Quran. Apakah yang dimaksud syarat-syarat baiat itu? Syarat-syarat baiat itu merupakan setiap perintah yang Allah *Ta'ala* perintahkan kepada kita di dalam Al-Quran. Rasul *saw* pun mengingatkannya berkali-kali. Lalu Hadhrat Masih Mau'ud *as* mengingatkan kita, “Jika ingin menjadi ‘Ibādur Raḥmān dan orang-orang mukmin sejati, kalian harus menunaikan hak-hak ibadah sebagaimana mestinya, janganlah shalat hanya sebatas

lahirnya saja, malahan setiap saat basahilah lidah kalian dengan *dzikrullah* dan shalawat kepada Nabi *saw*, taubat dan istighfar.”

Orang yang masuk kedalam Ahmadiyah adalah yang berjanji bahwa ia akan mengamalkan setiap syarat baiat yang telah ditetapkan Hadhrt Masih Mau'ud *as*. Itu supaya ia berupaya untuk meraih kehidupan ruhaniah supaya menjadi seorang hamba hakiki bagi Tuhannya yang Maha Pemurah yang telah menganugerahkan nikmat-nikmat yang tiada terbilang dan terhitung kepadanya. Sebagaimana sudah saya katakan, dalam hal ini perlu memeriksa diri kita secara serius dan supaya kita tahu apa yang Tuhan kita Yang Maha Pemurah kehendaki dari kita. Ayat-ayat yang saya bacakan di awal-awal Jalsah ini mengemukakan beberapa hal ini dan kini saya ingin menerangkannya sebagian kepada kalian supaya setiap kita memahami fardu-fardu dan kewajiban-kewajiban kita.

Harus kita ingat bahwasanya dalam hal ini harus ada perbedaan nyata antara suluk orang biasa dan suluknya orang Muslim Ahmadi, karena kita sudah beriman kepada Imam Zaman ini, kita telah memperoleh nur atau mengakui bahwa kita telah mendapatkan nur dari orang yang telah diutus Allah *Ta'ala* pada zaman ini untuk memperlihatkan nur itu kepada mereka, dan ketika nur itu datang, maka kegelapan tersembunyi dan apabila kegelapan menghilang, nyatalah dengan terang kepada manusia apa-apa yang baik dan apa-apa yang buruk. Para salik akan mengetahui apa itu jalan yang bengkok dan apa itu jalan yang lurus serta bedanya kebaikan dan keburukan. Demikianlah ketika Allah menyediakan bagi manusia nur ruhani, akan nyata perbedaan antara dosa dan kebaikan, dan matahari ruhani akan menyinari kalbu-kalbu yang suci dan akan menyerakkan kegelapan.

Merupakan kebaikan Allah *Ta'ala* kepada kita bahwasnya Dia telah memberikan taufik kepada kita untuk menjalin ikatan dengan orang yang datang pada zaman ini sebagai pengikut Nabi *Saw* untuk memperlihatkan nur kepada orang-orang dan menerangi bumi kalbu-kalbu. Merupakan kewajiban kita sekarang untuk memperlihatkan perbedaan nyata kepada orang-orang antara kita dengan orang-orang

Muslim yang lainnya dan kita menghindarkan diri kita dari setiap cela sekalipun itu nampak kecil. Kita akan menerangi kalbu kita dari nur rohaniyah ini. Maka inilah yang akan menjadikan kita sebagai orang-orang mukmin sejati dan Allah telah berjanji kepada orang-orang mukmin seperti mereka ini bahwa Dia akan menjadi Sahabat dan penolong mereka. Kemudian, Allah *Ta'ala* berfirman mengenai mereka ini, يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ (akan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya) maksudnya Dia akan memelihara dan meliputi mereka dengan pertolongan-Nya, maka pertolongan Tuhan itu akan mengeluarkan mereka dari segala kegelapan menuju cahaya, Dia akan memperlihatkan kepada manusia perbedaan yang nyata antara orang-orang mukmin dan orang-orang yang lainnya. Sesungguhnya iman itu maksudnya bukan hanya meneriakkan keislaman saja, tetapi maksudnya adalah memberikan penerangan kalbu-kalbu dengan Nur Allah. Ketika keadaan ini menjadi eksistensinya orang-orang mukmin, Allah akan merubah beraneka kegelapan dari segala macam keburukan dengan nur segala kebaikan dan menjadikan perbedaan nyata dan pemisahan yang jelas antara orang-orang mukmin dengan yang lainnya.

Berusahalah untuk mendapatkan pancaran sejati dari nur ruhani ini yang telah Allah *Ta'ala* sendiri berikan kepada kita yaitu nur yang pada hakikatnya merupakan nur Nabi Saw dan telah muncul kembali secara nyata pada masa ini. Nabi Saw telah bersabda, *'Sesungguhnya kedatangan Masih Mau'ud dan Mahdi yang dijanjikan itu dalam kapasitas sebagai kedatanganku'* sebagaimana Allah *Ta'ala* juga telah menerangkan di dalam Al-Quran : وَآخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ "...dan Dia mengutus *rasul* dari kaum *ummi* itu kepada Kaum yang lain yang belum berjumpa dengan kaum *ummi* tersebut..." bahwa kedatangan Masih Mau'ud merupakan kapasitas kedatangan Muhammad Saw, dan Allah *Ta'ala* menganggap para pengikut Masih Mau'ud sebagai para pengikut Nabi Saw yang sebenarnya. Karena itulah seorang Muslim Ahmadi, baik itu laki-laki maupun perempuan, harus menjadi seorang mukmin sejati dan menjadi seorang hamba dari antara 'Ibādur Raḥmān. **Ia akan mewarnai dan menghiasi dirinya**

dengan celupan warna para Sahabat yang mulia demi keberlangsungan Nizam Khilafat dan menikmati keberkatan-keberkatan Nizam Khilafat, dengan sifat-sifat orang yang benar-benar patuh kepada Khilafat di masa Khulafā'-ur-Rāsyidīn berhiaskan sifat-sifat itu.

Tidak diragukan lagi kebanyakan orang yang tidak mengimani Masih Mau'ud *as* adalah orang-orang Muslim pada lahiriahnya, tetapi mereka terjatuh pada kesenangan dunia dan kesia-siaannya. Mereka terjerumus di dalam kegelapan-kegelapannya sebagai orang yang berpaling dari agama. Kaum ini bisa saja akan mengemukakan uzur dengan satu dalih – yaitu alasan lemah yang tidak dapat diterima – karena para pemuka agama menurut pemahaman mereka mencegah mereka beriman kepada Masih Mau'ud, tetapi tidak ada satu alasan pun bagi seorang Muslim Ahmadi yang tidak mengupayakan tunduk patuh pada perintah Allah dan Rasul-Nya serta tidak berusaha menciptakan perubahan yang baik di dalam hidupnya.

Sesungguhnya orang yang melihat nur dan menerimanya lalu kita mengira kita selamanya berada dalam kegelapan malam, maka kita tidak akan bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, maka itu adalah orang yang keliru, sesungguhnya ia tahu pengakuannya adalah pengakuan kosong semata dan sebenarnya ia tidak melihat nur itu dengan mata sehat dan tidak memercayainya. Sesungguhnya orang-orang lain tidak mempunyai Nizam untuk menyampaikan peringatan berdasarkan Firman Allah *Ta'ala* – [فَذَكِّرْ] -- *fadzakkir*, ingatlah! Adapun kita memiliki Nizamnya, maka kita tidak mempunyai alasan sama sekali.

Pada zaman ini yang mana egoisme telah menguasai, kita harus memelihara diri kita dari setiap keburukan dengan memohon pertolongan dengan nur yang diberikan Allah *Ta'ala* kepada kita, kita menghindari jalan-jalan yang salah menuju jalan yang lurus. Merupakan keistimewaan seorang mukmin bahwa ia akan menyinari malam-malam untuk mendapatkan faedah hakiki dari nur itu untuk menghindari dari dosa. Allah Telah menunjukkan jalan itu dan mengatakan: وَالَّذِينَ يَبِينُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (... salah satu ciri 'Ibādur

*Rahmān itu* adalah mereka yang melewatkan malamnya demi Tuhan mereka dalam keadaan sujud dan berdiri) maksudnya ‘Ibādur Rahmān itu mengupayakan untuk mendapatkan pancaran dari pancaran-pancaran sifat rahim Allah dengan memohon serta berdoa dengan sepenuh hati pada sepertiga malam. Kita harus ingat bahwa orang-orang Muslim itu hanya akan akan ditimpa kemunduran dan kemerosotan karena meninggalkan berdoa pada sepertiga malam dan tenggelam dalam kesenangan dan senda gurau. Hari ini pun, pada jam-jam akhir malam sebagiannya sedang asyik dalam kesenangan, senda gurau dan amalan negatif lainnya, sebagai contoh mereka begadang menonton film-film di televisi lalu tidak bangun untuk shalat subuh, boro-boro melaksanakan shalat tahajud, dan apabila mereka tidak melaksanakan shalat subuh pada waktunya, maka apakah ada jalan lain selain kejatuhan dan kemunduran?

Karena itulah setiap kita harus berupaya untuk menjaga shalat-shalatnya karena sejarah mengabari kita bahwa kemerosotan akan muncul ketika kaum itu lalai dari menjalankan ibadah-ibadah. Sejatinya janji Allah itu menyertai orang-orang Muslim bukan janji yang bersifat pengecualian, malahan itu merupakan janji bersyarat karena mereka akan memelihara ibadah-ibadahnya, apabila mereka menegakkan ibadah-ibadahnya pada waktu-waktunya yang telah ditetapkan sebagaimana Allah *Ta’ala* perintahkan, maka pada saat itu pulalah mereka akan meraih kejayaan, jika tidak, akan timbul kejatuhan dan kemunduran mereka dan mereka akan menjauh dan semakin jauh dari agama.

Apabila kita mempergunakan hidup kita pada arah ini, ketika kita akan digolongkan termasuk hamba-hamba Allah yang sejati dan bersyukur, ucapan dan perbuatan kita benar-benar menunjukkan kita telah beriman kepada Imam Zaman dan karena itu pada diri kita telah dan sedang terjadi perubahan-perubahan yang baik atau kita mengupayakan untuk itu dengan segenap apa pun kekuatan yang diberikan kepada kita. Merupakan kewajiban kita selama bergabung pada Ahmadiyah bahwa kita menjadi orang-orang yang memberi

nasehat dan orang-orang yang bersyukur, dengan demikian kita akan menjadikan orang-orang lain juga dapat melihat nur ini.

Laporan-laporan yang saya terima dari pihak Lajnah Imailah, Majelis Khuddamul Ahmadiyah dan Majelis Ansharullah dari berbagai cabang Jemaat adalah bahwa kita telah menjalankan pelaksanaan pameran-pameran tablig, pendistribusian literatur-literatur dan berbagai aktivitas pertabligan, itu adalah hal yang bagus. Tetapi, ini sama sekali tidak akan mendatangkan faedah yang hakiki dan sama sekali tidak akan menciptakan perubahan yang baik lagi hakiki pada diri orang yang baiat melalui cara kalian, kecuali kita mengamalkan ajaran-ajaran agama kita dan kita berupaya untuk memahami segala kekurangan, kita bersyukur kepada Allah atas taufik yang diberikan-Nya kepada kita untuk memperbaiki kekeliruan-kekeliruan kita dan menyertai kita dengan pertolongan-Nya. Apabila Dia menghiasi kesungguhan pertabligan kita dengan berbagai buahnya, maka sesungguhnya Dia telah memberikan taufik kepada kita untuk menerangi malam-malam kita dengan doa dan untuk menghapuskan segala kekurangan dan kelemahan yang ada pada kita.

Insan, sama saja apakah ia laki-laki maupun perempuan, apabila ia menjadi *'Abdur Rahman* – seorang hamba Allah yang Maha Pemurah atau ia telah benar-benar berupaya untuk itu, maka sesungguhnya Allah akan mengatakan bahwa Dia akan menerangkan satu sifat yang lain yaitu: *وَعِبَادُ الرَّحْمَانِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا* (dan *'Ibādur Raḥmān* itu adalah mereka yang berjalan di muka bumi dengan merendahkan diri... ) maksudnya, mereka akan menjadi model sikap *tawadhu* (kerendahan hati), oleh karena itu mereka akan berjalan di muka bumi penuh kerendahan dan ketawadukan. Tawaduk adalah sifat agung. Merupakan kewajiban seorang mukmin dan setiap kita untuk mengintrospeksi diri kita berkali-kali, apakah kita berhiaskan karakteristik terpuji ini ataukah tidak.

Saya dalam beberapa kesempatan mendapatkan informasi-informasi bahwa mubāyi‘īn baru telah mengundurkan diri dari Jemaat karena tabiat para Ahmadi lama atau para pengurus Jemaat tidak menunjukkan kerendahan hati justru memperlihatkan keangkuhan.

Tidak diragukan lagi itu merupakan kesialan nasib mereka yang mengundurkan diri. Mereka tergelincir karena melihat beberapa contoh yang salah, bukannya mengupayakan untuk meningkatkan keimanan selama mereka beriman pada Imam Zaman sebagai Imam yang *shadiq*. Ketika tidak diperkenankan bagi seseorang [mengatakan] bahwa ia mendapat nasib buruk karena melihat perilaku yang salah dari orang lain, betapa pun para pelaku contoh-contoh yang salah ini juga akan menjadi dari mananya mereka tidak tahu sebab di balik dosa orang-orang yang tergelincir ini, maka merupakan kewajiban seorang mukmin bahwa ia akan menunaikan kepemilikan nur di sisinya dan mengupayakan untuk menerangi jalan itu bagi orang-orang yang lainnya bukan menyebabkan mereka tersesat di dalam kegelapan-kegelapan. Inilah yang dituntut dari seseorang supaya ia memola hidupnya sesuai dengan hukum-hukum Allah *Ta'ala*.

Ketahuilah oleh kalian, menghiasi diri dengan tawaduk dan bersikap lunak atau mengalah adalah salah satu perintah dari sekian perintah Allah *Ta'ala*, maka senantiasa tempatkanlah itu di hadapan mata kalian. Kita tidak bisa menetapkan bahwa kaum laki-lakilah yang sifat angkuhnya paling kecil dibandingkan kaum perempuan, atau sebaliknya justru, kalau pun tidak, betapa pun apa-apa yang saya perhatikan di antara pengamatan saya, pada umumnya berhubungan dengan orang-orang yang punya kedudukan dan para pengurus bahwasanya ketika wanita sedang memegang kekuasaan dan kedudukan, mereka lebih banyak menjadi sasaran penyakit angkuh dan sifat arogan ketimbang kaum laki-laki.

Kemudian Allah menerangkan ciri 'Ibādur Raḥmān yang lainnya yaitu mereka adalah orang-orang yang mendapatkan manfaat dari nur itu dan menyinari orang yang lain, dengan kata lain Allah *Ta'ala* telah menarik perhatian kita bahwa kalian tidak akan masuk dalam kelompok 'Ibādur Raḥmān kecuali apabila kalian menghiasai diri dengan akhlak mereka ini, yaitu, *وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا* (...dan salah satu ciri 'Ibādur Raḥmān itu adalah apabila berbicara dengan orang-orang jahil, mereka mengatakan : “Salam”) maksudnya ketika orang-orang jahil yang tidak punya adab, memiliki akhlak

rendah lagi buruk ingin bertikai dan melakukan kekacauan dengan memprovokasi yang lainnya dengan aksi-aksi keji mereka, maka ‘Ibādur Raḥmān, baik itu laki-laki maupun perempuan, mereka tidak akan mengobarkan kemarahan serta tidak akan membalas kejahatan mereka setimpal dengan itu, malahan mereka akan menjawab mereka : [سَلَامًا] – *salāman* – kami hanya menginginkan ketenangan dan kedamaian bagi kalian.

Inilah senjata yang merupakan rahasia kesuksesan seorang mukmin, itulah jawaban mereka terhadap kezaliman dan permusuhan berupa keramahan dan ketabahan yang akan menerangi jalan bagi orang banyak. Karena itulah kalian harus senantiasa menempatkan hal ini dalam acuan, maka janganlah memancing pertentangan terhadap setiap orang kecil maupun orang besar. Belum lama ini saya sudah katakan bahwa kejayaan adalah takdir kita dan ‘Abdur Raḥman – seorang hamba Allah Yang Maha Pemurah tidak akan memedulikan kejahatan orang-orang jahil termasuk pada saat ia memegang kekuasaan, bahkan ia akan mendoakan keselamatan untuk mereka.

Sekiranya kalian memerhatikan para pemimpin orang-orang Muslim dan para penguasanya saat-saat ini, nampaklah pada kalian bahwa mereka itu bukan ‘Ibādur Raḥmān. Adapun Rasul Saw, maka seorang yahudi yang menagih hutangnya kepada beliau dengan perlakuan kasar, beliau membalasnya dengan puncak keramahan dan kelembutan. Membalas kejahatan dengan perlakuan bodoh lagi bukan hal yang bagus, itu bukan perkara yang dimaklumi oleh kebanyakan orang, adapun seorang mukmin tidak pantas melakukan itu, karena ini menunjukkan kepada ketakaburan dan tidak laik bagi seorang mukmin takabur. Sekiranya kita paham betul hal ini tentu sekian banyak masalah-masalah pelik keluarga sudah otomatis pergi.

Kita dapat mempelajari perselisihan-perselisihan suami istri yang mengantarkan pada perpecahan ikatan-ikatan perkawinan tak lama kemudian setelah menikah atau pun setelah kelahiran anak-anaknya, penyebab yang terbesar adalah tergesa-gesanya dalam merespon yang lainnya karena kurangnya sabar dan dikuasai kebodohan, sebagai contoh jika seseorang dari keduanya

mengucapkan satu kata, maka yang lainnya membalasnya dengan dua kata, inilah tindakan-tindakan bodoh dan keduanya telah hilang kesabaran dan tali-tali kekerabatan menjadi retak pada akhirnya. Sesungguhnya hukum-hukum Al-Quran sebagaimana ia merupakan menara bagi masyarakat dalam skala luas, maka itu akan membimbing kita mendekati ketinggian juga. Sekiranya setiap insan paham betul dan berupaya menjalankannya tentunya setiap mukmin dan mukminah telah menjadi pengemban pesan perdamaian dan penyebar kedamaian pada tingkatan rumah hingga tingkat masyarakat, dalam hal ini perlu untuk paham betul hal ini.

Ketahuiilah bahwa menakar seseorang itu satu *sha'* [ukuran berat] dengan satu *sha'* sedangkan ia menganggap dirinya seorang yang benar dan yang lain salah dikarenakan kejahilannya dan ketakaburannya. Kejahilan itu tidak akan hilang dengan meraih ijazah tingkat tinggi. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan kepada kita memperbaiki segala perbuatan, maksudnya perbuatan-perbuatan itu sesuai dengan situasi dan kondisi, dalam situasi dan kondisi pertentangan dan perselisihan, kecerdikan dan pendidikan seseorang mengharuskan diam apabila yang lain tidak berhenti supaya perselisihan berakhir. Adapun apabila tidak melakukan tindakan yang bijak ini, maka ia itu jahil sekalipun ia menyandang gelar Doktor dan yang lainnya. Maka dalam hal ini perlu sekali untuk menjauhi kejahilan ini, karena tindakan-tindakan semacam ini akan menjadikan hidup ini neraka dan mengakibatkan kemurkaan Tuhan. Allah *Ta'ala* menerangkan obatnya juga yaitu memohon pertolongan kepada-Nya, istigfar, membaca *la haula* dan dzikrullah. Kita perlu mematuhi perintah-perintah ini dan juga doa: رَبَّنَا اصْرِفْ عَنْهَا جَهَنَّمَ الْجَهْلَ وَ قَلَّةَ الْعِلْمِ وَ جَجِيمَ النَّكَالِبِ عَلَى حُطَامِ الدُّنْيَا وَأَهْوَاءِ النَّفْسِ , جَجِيمَ فَسَادِ الْأَوْلَادِ وَ الْأَجْبَالِ النَّالِيَةِ (Ya Allah, hindarkanlah dari jahanam kejahilan, kurangnya ilmu, dari api neraka sikap saling memusuhi di atas puing-puing dunia dan keinginan-keinginan hawa nafsu, dan jauhkanlah daripada neraka kefasadan anak cucu dan keturunan generasi mendatang)

Nyatanya, ketika kedua ibu bapak berselisih sebenarnya menjerumuskan anak-anaknya kepada jahanam dunia, dan saya telah

melihat anak-anak buah dari perselisihan keduanya, akan melakukan kerusakan dan perbuatan-perbuatan yang mengundang kemurkaan Allah *Ta'ala*. Sesungguhnya saya mendapatkan banyak pengaduan bahwa anak-anak itu mendapatkan kesulitan dan terbelakang dalam studi, lemah kesehatannya dan ketika saya sedikit selidiki saya dapati itu karena pengaruh negatif keributan rumah tangga dan perselisihan ibu bapaknya. Pada masa sekarang ini masyarakat memainkan peranan besar dalam menjauhkan seseorang dari agama, karena itulah dan sebagaimana yang baru saja saya katakan, seorang mukmin itu seharusnya bersandar kepada doa-doa termasuk doa berikut : رَبَّنَا نَجِّنَا مِنْ نَارِ الْكُفْرِ وَالْأَعْمَالِ الشَّيْطَانِيَّةِ , رَبَّنَا أَنْقِذْنَا مِنْ نَارِ الْإِلْحَادِ , رَبَّنَا قِنَّا مِنْ نَارِ الْكُذْبِ وَالظُّلْمِ , رَبَّنَا جُنِّبْنَا نَارَ الْجُرْمَانِ مِنْ حُبِّكَ وَرِضَاكَ “Ya Tuhan kami, selamatkanlah kami dari api kekufuran dan amal-amal setan; Ya Tuhan kami selamatkanlah kami dari api kekafiran; Ya Tuhan kami, peliharalah kami dari api dusta dan kezaliman; Ya Tuhan kami hindarkanlah kami dari api terluputnya cinta dan keridhaan Engkau”

Ketahuiilah bahwa ridha Allah itu akan memiliki kapasitas bagi seseorang apabila ia mengamalkan perintah-perintah-Nya, karena sesungguhnya posisi kita berada pada situasi dan kondisi beraneka kemaksiatan, baik temporer maupun reguler, tidak hanya membinasakan dan menghancurkan kita. Janganlah seorang pun punya anggapan jika ia tidak melakukan kemungkaran-kemungkaran ini, ia tidak memerlukan doa ini. Sebaliknya, malahan doa ini penting supaya terhindar dari kemungkaran-kemungkaran tersebut dan Allah memelihara keturunan kita dari perbuatan-perbuatan mungkar itu, sebagaimana penting bagi kita supaya kita diberikan taufik untuk menunaikan hak-hak kepada orang lain secara dawam sekecil apa pun pelaksanaannya. Renungkan perkataan orang-orang sufi : “Sekejap pandangan pun yang membuat engkau lengah terhadap Allah *Ta'ala*, engkau akan menjadi seorang kafir pada pandangan itu. ”Apabila seorang insan mulai melalaikan Allah *Ta'ala*, seterusnya ia akan mulai menjauh dari Tuhan Yang Maha Pemurah.

Belum lama ini saya sampaikan, seyogianya kita berdoa kepada Allah *Ta'ala* supaya menyelamatkan kita dari jahanam dusta.

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan di dalam ayat berikut ini bahwa ciri 'Ibādur Raḥmān itu adalah mereka: لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ ( ... salah satu ciri 'Ibādur Raḥmān itu adalah mereka yang tidak akan memberikan kesaksian palsu) maksudnya mereka tidak akan menunjukkan kesaksian-kesaksian yang dibuat-buat melainkan yang akan keluar dari mulut mereka adalah kebenaran dan hal yang lurus. Alangkah agung lagi elok apa-apa yang kita perbuat ketika kita mengimani Imam Zaman ini dan kita bersaksi bahwa pribadi ini adalah seorang benar dan utusan dari hadirat Allah *Ta'ala*. Tapi, apakah maksud tujuan kita akan sempurna hanya semata kita menerima dan memberikan kesaksian kepadanya? Memang benar, satu bagian dari itu sudah sempurna tetapi ada bagian terbesar yang akan sempurna ketika lenyapnya ketidak-sesuaian antara perkataan dan perbuatan kita dan manakala kelurusan dan kebenaran itu terlihat pada setiap perbuatan dari semua perbuatan kita. Pada saat itulah kita akan dikenal di masyarakat dengan ucapan kita yang benar dan lurus.

Seharusnya kalian selalu mengingat, kebaikan terbesar dan kesulitan terbesar yang akan manusia hadapi setelah beriman kepada keesaan Allah *Ta'ala* yaitu perkataan yang lurus. Memang benar, ribuan orang menghiasi dirinya dengan sifat penyayang, dalam hal ini ada orang-orang yang berbuat adil juga, akan tetapi mereka tidak akan benar-benar siap sedia untuk berkata benar dan mengemukakan kesaksian benar di setiap keadaan. Kita mengamati bahwa orang-orang terpelajar di negeri Eropa juga kebanyakan dari antara mereka angkat suara demi keadilan dan kebijakan, akan tetapi ketika urusan itu menuntut pernyataan kesaksian yang benar dari kerabat-kerabat mereka sendiri mereka akan menunda-nunda dalam pengutaraannya serta dalam beberapa kesempatan mereka tidak akan mengemukakannya kepada ahli kaumnya. Sebab di balik perselisihan-perselisihan yang menguasai dunia sekarang-sekarang ini, membiasakan mengurang-ngurangi ucapan hak atau tidak adanya kelurusan dan keadilan.

Mengangkat teriakan atas nama keadilan atau menegakkan keadilan berada pada level sesuatu yang sangat kecil dan memberikan

kesaksian benar dengan segenap kelurusan dan sifat amanah dalam corak yang sempurna adalah sesuatu yang benar-benar lain. Sekiranya orang-orang di dunia ini memahami perkara ini, tentu hal-hal menakutkan yang terdapat di dunia yang kita takutkan sekarang-sekarang ini menjadi sirna. Allah *Ta'ala* mengatakan bahwa 'Ibādur Rahmān selamanya tidak akan menyembunyikan kesaksian benar pada jalan menegakkan hak-hak dan menunaikan hak-hak tersebut.

Kita telah bangkit dengan mengumumkan bahwa kita akan mempersiapkan nur untuk seluruh dunia, dan setiap orang yang mengaku eksistensinya sebagai Ahmadi, baik laki-laki maupun perempuan, akan mengumumkan bahwa ia akan menegakkan kebenaran dan keadilan di dunia. Tetapi, jika mereka tidak melakukan itu tentu pengakuan mereka benar-benar pengakuan hampa. Kita tidak semata-mata tercipta dan masuk Jemaat, supaya kita memperoleh kesaksian dari dunia atau kita berupaya dengan segala daya kemampuan kita untuk mengumpulkan kekayaan dan harta, atau kita mengungguli yang lainnya dalam memilih mode baru. Tidak, melainkan kita harus menyiarkan kebenaran dan kelurusan selama kita menghadapinya, jika kita tidak mengerjakan itu, tentunya pengakuan kita beriman kepada Imam Zaman itu adalah omong kosong semata dan dengan demikian kita akan jauh dari Allah; di samping itu pernyataan kesaksian benar kita adalah omong kosong saja dan kita akan menjadi pendusta dan orang-orang yang menyembunyikan kebenaran. Maksud dari hal tadi adalah dalam pandangan kita tidak terdapat perhatian kepada Allah atau kita akan mendukung untuk menegakkan kekuasaan setan alih-alih mengukuhkan tiang-tiang kerajaan Allah. Maka sebagaimana saya sampaikan sebelumnya sesungguhnya kesaksian benar itu hal penting setelah menyatakan keesaan Allah dan kita harus senantiasa menempatkannya dalam perhitungan. Setiap kita baik kecil maupun besar, laki-laki maupun perempuan harus meneguhkan tekad hingga berskala luas untuk menegakkan kebenaran, karena bagi kaum wanita ada andil besar dalam tarbiyat generasi mendatang.

Nabi Saw mengambil janji dari kaum wanita secara khusus untuk: “...dan mereka tidak akan melemparkan tuduhan yang dibuat-buat...” (Al-Mumtahanah, 60;13) sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran. Tak penting kebiasaan mereka-reka dan mengada-ada itu ada pada setiap perempuan sedangkan kaum laki-laki semuanya terlepas bebas dari itu, justru saya mendapatkan banyak contoh dimana ada wanita yang berkata lurus dan laki-laki bersaksi dengan memberikan kesaksian palsu, mengada-ada serta melemparkan tuduhan yang tidak benar. Adapun di tempat ini, telah ditekankan bagi kaum wanita untuk menjauhi dusta.

Faktor yang menjadi sebab dusta itu adalah pada sebagian bangsa, kaum wanita itu miskin tarbiyat yang benar termasuk pada masa sekarang pun, selanjutnya penyakit dusta banyak terdapat di kalangan kaum wanita di beberapa tempat, ketika kaum wanita berkata bohong karena alasan yang sangat sepele dan mereka tidak menganggapnya sebagai sebuah kebohongan justru menganggap hal yang biasa dan tidak merasa bahwa mereka sedang berkata bohong. Sebagaimana saya sampaikan belum lama ini, sesungguhnya kaum wanita punya peran besar dalam memperbaiki masyarakat. Anak-anak yang mendapatkan tarbiyat dalam asuhan mereka memikul tanggung jawab-tanggung jawab bangsa di masa mendatang. Ketika seorang anak melihat ibunya berbohong dalam banyak hal dan mengatakan apa-apa yang tidak ada kaitan dengan kebenaran, maka tidak ada yang tersisa pada kalbunya perhatian kepada berkata jujur. Manakala perhatian akan berkata jujur hilang pada nalar anak-anak, hilang pula keimanan mereka kepada Allah sebagaimana telah saya sampaikan. Musabab terbesar dari itu adalah sirnanya kejujuran, selanjutnya anak-anak tidak kuasa membedakan antara yang benar dan dusta. Dalam hal ini sekian banyaknya anak-anak yang mendapatkan pengaruh negatif dari masyarakat luar, demikian pula dari iklim yang meliputi rumah, lalu mereka semua menjauh dari agama disebabkan hal-hal yang membawa kepada kehancuran semua generasi.

Di sini saya ingin menerangkan bahwa bukan merupakan suatu keharusan seseorang membicarakan setiap hal yang riil dan

nyatanya demikian. Allah *Ta'ala* melarang manusia menyatakan beberapa urusan dikarenakan terkadang akan mengakibatkan tersiarnya keburukan-keburukan serta hilangnya rasa aman di dalam masyarakat. Maka dalam hal ini, baik wanita maupun pria, di mana saja terbiasa membicarakan apa pun yang didengarnya dan ketika mereka ditanya mengatakan: “Kami tidak berbohong.” Memang mereka tidak berbohong, tetapi mereka berbuat dosa sekalipun ucapan mereka tanpa dibuat-buat. Mereka akan merusak ketenangan masyarakat, karena mengungkap aib-aib orang lain adalah ghibah dan Allah *Ta'ala* dengan sangat tegas melarang ghibah.

Mengutarakan aib-aib orang lain di hadapan orang-orang juga membawa dampak berkurangnya kejinya kejahatan pada banyak kesempatan. Allah *Ta'ala* telah memerintahkan menutupi *fahsya* (cela). Kalau demikian, bukan suatu keharusan bagi seorang insan untuk menyebut-nyebut cela-celanya orang dan kekurangan-kekurangan mereka. Perlu dimaklumi, inilah penyebab tersiarnya segala kemungkaran pada masyarakat-masyarakat Barat. Manakala pemisahan antara yang buruk dan yang baik hilang pada sisi mereka, maka dosa-dosa dilakukan secara terang-terangan dengan mengatasnamakan kebebasan. Maka kebenaran dari orang lain semacam inilah yang akan membawa dampak tersebarnya kefasadan dan gangguan-gangguan di dalam masyarakat, karena perkataan [atas nama kebebasan] inilah yang akan dikatakan mengenainya, ketika ia mengetahuinya ia akan mengobarkan kemarahan dan menghamburkan kefasadan, maka mulailah rentetan baru segala pertentangan dan pertengkaran. Saya pribadi tahu mengenai kejadian-kejadian adanya seorang pemuda yang pergi ke rumah ipar-ipar lelakinya (suami-suami dari saudari-saudarinya), lalu ia memberitahukan kepada ibu bapaknya kekurangan-kekurangan yang didapati di rumah ipar-iparnya itu. Ia juga menyebut-nyebut kelemahan-kelemahan ibu bapaknya di rumah ipar-iparnya, barangkali ia bermaksud agar nampak betapa jujur dan polosnya ia atau hal-hal itu timbul darinya karena kepolosannya, tetapi itu mengantarkan pada perbantahan-perbantahan dan perseteruan-perseteruan di antara keluarga pemuda dan pemuda tersebut, sehingga

menciptakan perpisahan di antara suami istri itu, lalu rentetan perseteruan dan saling melempar tuduhan di antara keluarga itu berbuntut panjang sehingga semua hubungan terputus.

Dalam hal ini kaum lelaki mengatakan kepada istrinya, “Jika engkau tetap berhubungan dengan ibu bapakmu setelah ini, maka bagimu tidak ada lagi hubungan denganku dan aku akan menalak engkau.” Dalam hal ini anak-anak perempuan tertekan gara-gara itu dan mereka belum melihat wajah kedua orang tuanya selama sepuluh tahun. Kezaliman-kezaliman ini timbul karena manusia tidak memperhitungkan kezaliman dan kejahatan yang dianggapnya hal yang sepele, dan nampaknya banyak berpegang pada ‘berkata jujur’ menurut pemahamannya. Apabila Nizam Jemaat menyeru kalian atau Departemen Islah [perdamaian] mengundang kalian untuk mengutarakan kesaksian, maka seharusnya pergi untuk menyatakan kesaksian benar tanpa menutup-nutupinya dengan alasan apa pun.

Setiap mukmin dan mukminah dalam segala hal harus bertujuan untuk hidup sesuai perintah-perintah Allah swt. , kemudian Allah swt berfirman : *وَ إِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا* (... salah satu ciri *‘Ibādur Raḥmān* itu adalah dan apabila mereka lewat pada sesuatu yang laghau, mereka berlalu dengan hormat) maksudnya, *‘Ibādur Raḥmān* itu tidak turut serta dalam kelezatan-kelezatan duniawi dan majelis-majelis duniawi atau pun berupaya mengikuti kehormatan duniawi, justru mereka akan berlalu dengan menghindari dari majelis-majelis yang bersifat duniawi semata. Oleh karenanya, hal-hal *laghau* itu akan mengakibatkan hal-hal yang akan menjauhkan manusia dari Allah, merintanginya dari mengamalkan perintah-perintah Allah yang terang dan jelas, sama saja apakah itu berupa tarian maupun nyanyian dengan iringan musik ataupun memainkan orgel (organ) dalam suasana-suasana santai dengan alasan hiburan, atau pertemuan-pertemuan yang mana antara pemuda dan pemudi berbaur serta menciptakan pertemanan-pertemanan yang pada akhirnya membawa pada keburukan-keburukan yang lain, sama saja apakah begadang malam-malam pada internet dan kendurnya menghadiri shalat subuh, atau mengakses (browsing) berbagai situs, menggunakan facebook

dengan penggunaan yang keliru, atau duduk-duduk dengan perempuan-perempuan dan sibuk memperbincangkan urusan dunia saja seperti membicarakan tentang fesyen, perhiasan atau memata-matai salah seorang di antaranya dan juga membicarakan tentang hubungan suaminya dengannya, apa pekerjaannya dan apa pemasukannya, siapa yang telah datang ke rumah Fulan pada saat seperti itu? Semua hal ini termasuk lagau dan Allah swt telah melarang semua itu. Dia mengatakan semua hal ini tidak layak ada pada 'Ibādur Raḥmān, justru 'Ibādur Raḥmān itu melewati siang malamnya dalam beribadah dan mengingat Allah.

Kapan pun kita harus menaruh perhatian termasuk kesibukan di dalam aktivitas-aktivitas urusan duniawi yang sifatnya harian, bahwa “Kesibukanku dalam urusan-urusan duniawi tidak melahirkan pada diriku kesadaran bahwa aku tersembunyi pada pandangan Allah”, tetapi di hadapan kalian harus senantiasa terdapat kesadaran bahwa Allah memperhatikan kalian, apabila kesadaran ini tercipta, maka kalian akan merasa takut kepada Allah dan menjauhi segala perbuatan buruk dan pada waktu tersebut kalian akan menaruh perhatian terhadap pelaksanaan hak-hak makhluk juga. Kalian akan mementingkan dan memerhatikan apa-apa yang dikehendaki oleh Allah dari kita. Allah *Ta'ala* telah menerangkan di dalam Al-Quran semua hukum-hukum-Nya dan kita seharusnya menyambut baik semuanya itu. Kita harus memerhatikan apa yang Allah perintahkan kepada kita sebagaimana Allah swt juga telah menerangkan perkara-perkara yang harus kita hindari. Di dalam Khotbah yang kemarin sudah saya terangkan melalui Firman-Nya : **كُنْتُمْ خَيْرًا أَخْرَجْتُمُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ** : **بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ** “Kalian adalah yang terbaik yang dikeluarkan kepada manusia, menyeru berbuat makruf, mencegah kemungkaran dan beriman kepada Allah.” – QS Āli 'Imrān, 03 : 111

Allah *Ta'ala* telah menyebutkan tanggung jawab-tanggung jawab kita secara komprehensif (menyeluruh). Apabila kita menempatkan hal-hal ini dalam perhatian, maka kita akan mengupayakan untuk memperoleh semua kebaikan dan kita akan mengerahkan segenap kemampuan kita untuk menjauhi segala macam

kejahatan. Kita akan berupaya dengan sungguh-sungguh untuk melakukan kebajikan kepada karib kerabat dan mempelajari segala kemungkinan itu, kita akan memerhatikan dan memikirkan bagaimana supaya bisa untuk mengkhidmati orang-orang fakir demi meraih ridha Allah swt, kita akan mengerahkan segala daya upaya kita untuk dapat menjalankan amanah sepenuhnya, kita akan menumbuhkan kesadaran pada diri kita dengan memersembahkan pengurbanan-pengurbanan untuk menunaikan hak-hak kepada orang lain dan kegigihan kita akan menjadi prasangka baik.

Sebagaimana kita maju dalam bersikap menghargai hamba-hamba Allah dan sabar atas gangguan akan menjadi keelokan akhlak kita, kita akan tetap memerhatikan dan mementingkan penegakan keadilan dan kebajikan kepada orang lain, seperti halnya berbuat baik kepada ibu bapak yang merupakan perhiasan perilaku kita, kita akan menjadi orang-orang yang menyempurnakan janji, kita akan menunaikan hak-hak keluarga dengan menjaga silaturahim, kita menaruh perhatian untuk menjauhi marah, dendam, berburuk sangka, menuduh dan mengadu domba. Kita memandang perbuatan memperolok orang lain dan merendhaknya serta menganggap mereka lebih rendah derajatnya dari kita adalah suatu keangkuhan dan kita akan menyingkir dari sikap berlebih-lebihan.

Sekali-kali kita tidak akan merasa puas dengan hanya berdoa supaya anak-anak kita menjadi penyejuk mata kita, malahan kita akan membuat langkah-langkah amaliah juga maju untuk menjadikan mereka itu sebagai penyejuk mata bagi kita dimana kita menampilkan teladan-teladan dari amal-amal perbuatan kita kepada mereka. Suami istri menjalankan hak-haknya satu sama lain dan juga hak-hak anak-anak. Mereka cekatan dan tangkas dalam bertawakal kepada Allah.

Ringkasnya, amar makruf dan mencegah keburukan-keburukan akan mengantarkan kita pada terjadinya revolusi-revolusi suci di dalam jiwa dan kita akan membangun masyarakat yang bersih setelah diutusnya Nabi Saw untuk membangunnya. Allah *Ta'ala* telah menerangkan kepada kita penjelasan-penjelasaannya di dalam Al-Quran dengan sangat rinci yang untuk menegakkannya kembali di

dunia dan mendirikan kerajaan Allah swt di dunia, Allah telah mengutus Hadhrat Masih Mau'ud *as*, kalau demikian seharusnya kita berupaya sekuat tenaga untuk bergabung pada 'Ibādur Rahmān yang telah disebutkan oleh Allah swt yang termasuk sifat-sifat mendasarnya, وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا (... 'Ibādur Rahmān itu adalah mereka yang apabila dibacakan ayat-ayat Tuhannya, mereka tidak berpaling darinya dengan bertingkah seperti orang-orang bisu dan buta) maka orang-orang mukmin hakiki dan 'Ibādur Rahmān akan menyambut baik perintah-perintah Allah, manakala mereka diberikan nasehat mereka akan mendengarkan nasehat dan akan menaruh perhatian pada perubahan ihwal mereka.

Oleh karena itu setiap kita harus mengupayakan untuk menyambut perintah-perintah Allah demi mencari ridha-ridha-Nya. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita, laki-laki perempuan semuanya, untuk meraih keridhaan Allah dengan menempatkan janji yang kita ikrarkan dengan mengutamakan agama daripada dunia di dalam acuan dan kita akan menjadi 'Ibādur Rahmān yang pandangan kecintaan Allah *Ta'ala* akan tertuju kepada mereka selamanya. Marilah Anda sekalian semua berdo'a bersama-sama dengan saya.  
[Abkari Munwanna, 24-27-09-2014, anggota Dewan Naskah JAI]